MANUSIA DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME

(STUDY KOMPARASI SOREN KIERKEGAARD DAN ALI SYARI'ATI)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu

Ilmu Ushuluddin

Oleh :

MUHAMMAD SHOFA

NIM : EO1207003

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS USHULUDDIN

JURUSAN THEOLOGI DAN FILSAFAT

2012

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Shofa

NIM : E01207003

Program : Strata-1 (S-1)

Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Januari 2012

Saya yang menyatakan,

Muhammad Shofa

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Muhammad Shofa ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Januari 2012

Pembimbing

Drs. Suhermanto Dja'far, M.Hum.
Nip.1967 2008 1995 031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Shofa ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Februari 2012

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. H. Ma'shum M.Ag
NIP. 1960 0914 1989 031001

Ketua,

Drs.Suhermanto Dja'far, M. Hum
NIP. 1967 2008 1995 031001

Sekretaris,

Ghozi, Lc., M.Fil.I
NIP. 1981 0915 2009 011011

Penguji I

Dr. H. Ma'shum M.Ag
NIP. 1960 0914 1989 031011

Penguji II

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
NIP. 1963 0327 1993 031004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Shofa
NIM : E01207003
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Theologi dan Filsafat
E-mail address : shofamuhammad@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme"
(Studi Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Penulis

(MUHAMMAD SHOFA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan penelitian tentang "Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme : Study Komparasi Soren Kierkegaard Dan Ali Syari'ati". Penelitian ini bersifat kualitatif, adalah murni penelitian kepustakaan (*Library Research*). Masalah pokok yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, bagaimana konsep manusia dalam perspektif eksistensialisme Soren Kierkegaard beserta tahapan-tahapannya dalam upaya menjadi manusia otentik?. *Kedua*, bagaimana pula konsep manusia dalam perspektif eksistensialisme Ali Syari'ati beserta penjara-penjara yang menghalangi manusia menjadi manusia agung?. *Ketiga*, bagaimanakah letak persamaan serta perbedaan di antara Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati dalam hal eksistensialisme manusia?

Dalam menjawab permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan metode analisis deksriptif Comparatif. Metode deskriptif yakni pola yang berusaha menggambarkan suatu obyek secara apa adanya. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara lengkap tentang konsep manusia beserta tahapan-tahapannya dalam perspektif eksistensialisme kedua tokoh tersebut. Metode komparatif adalah metode yang beusaha membandingkan antara dua atau lebih objek kajian. Metode ini mengharuskan peneliti untuk terlebih dahulu membebasklan pikirannya dari segala teori, dogma dan citra teologis yang telah ada. Lebih jauh, penggunaan metode ini mengharuskan peneliti untuk bersikap netral, bebas dari segala prasangka ideologis.

Dari penelitian ini dihasilkan rumusan sebagai berikut : bahwa manusia dalam perspektif eksistensialisme menurut Soren Kierkegaard adalah individu atau persona yang bereksistensi dan konkrit. Bereksistensi bukan berarti hidup dalam pola-pola abstrak dan mekanis, tetapi terus menerus mengadakan pilihan-pilihan baru secara personal dan subjektif. Jadi, hanya orang-orang yang berani mengambil keputusanlah yang dapat bereksistensi karena dengan mengambil keputusan atas pilihannya sendiri, maka manusia tersebut akan menentukan ke mana arah hidupnya. Maka dari itulah manusia tersebut harus melewati tahapan-tahapan yang harus dilaluinya dalam bereksistensi. Tahapan-tahapan tersebut ialah tahap estetis, etis, dan religius.

Berbeda dengan pendapat Ali Syari'ati yang menyatakan bahwa manusia adalah mahluk dua dimensi. Mahluk yang terdiri dari tanah bumi dan roh suci. Maka ada tarik menarik dua kepentingan yang berbeda. Satu ke arah stagnasi, satunya lagi ke arah puncak spiritual tertinggi. Manusia bisa dikatakan bereksistensi bila dia bergerak terus menerus tanpa henti ke arah tahapan evolusi dan kesempurnaan. Maka untuk mencapai derajat manusia yang sempurna, manusia agung dalam istilah Ali Syari'ati, maka manusia tersebut harus menerobos dan menumbangkan empat penjara deterministic yang mengikatnya. Empat penjara tersebut adalah naturalisme, historisisme, sosiologisme dan ego manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM…… i

PERSETUJUAN PEMBIMBING……. ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI……. iii

MOTTO…….. iv

PERSEMBAHAN…….. v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI…….. x

BAB I : PENDAHULUAN …….. 1

A. Latar Belakang Masalah ……. 1

B. Rumusan Masalah …….. 8

C. Tujuan Yang Ingin Dicapai ……. 9

D. Penegasan Dan Alasan Pemilihan Judul …… 11

E. Telaah Pustaka……. 12

F. Metodologi Penelitian …… 13

G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG EKSISTENSIALISME 20

A. Pengertian Eksistensialisme 20

B. Aliran-aliran Dalam Eksistensialisme 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : PEMIKIRAN SOREN KIERKEGAARD DAN ALI SYARIATI TENTANG EKSISTENSI MANUSIA 38

A. Pemikiran Soren Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia 38

1. Biografi dan Karya 38

2. Eksistensi Manusia dan Tahapannya menurut Kierkegaard. 45

B. Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Eksistensi Manusia 60

1. Biografi dan Karya 60

2. Eksistensi Manusia dan Penjara Deterministik Manusia Menurut Ali Syari'ati 71

BAB IV : ANALISA 90

A. Persamaaan 90

B. Perbedaan 96

C. Analisa 101

BAB V : PENUTUP 103

A. Kesimpulan 103

B. Saran-saran 106

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahluk ciptaan Tuhan yang sangat sempurna di alam semesta ini adalah manusia. Dengan akal yang dimilikinya, manusia dapat mengelaborasi segala kemampuan yang dimilikinya untuk merubah dunia. Dan akal-lah yang menjadi satu bagian penting yang membedakan manusia dan hewan. Penggunaan akal secara efektif membuat manusia mampu melintasi ruang yang ada dimanapun.

Konsep manusia menurut Islam ada di dalam kitab suci al-Qur'an, yaitu pada surat Al-Mu'minun yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢)ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

(١٣)ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا

الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya: "*Dan sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia mahluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.[1]

Di ayat lain, Al-Qur,an juga mengupas penciptaan manusia tidak hanya berasal dari unsur tanah saja.:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧)ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨)ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ (٩)

Artinya : "*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang menciptakan manusia dari tanah. Kemudian Dia menciptakan keturunannya dari sari pati air yang hina (mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya. Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati,(tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*[2]

[1] QS. Al-Mu'minun *12-14*
[2] QS. As-Sajadah 7-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua ayat di atas, jelas sekali kelihatan manusia tersusun dari dua unsur, materi dan immateri, jasmani dan ruhani. Tubuh manusia berasal dari tanah, dan ruh atau jiwa berasal dari substansi immateri di alam gaib.[3]

Menurut kajian ilmu, manusia sebagai individu terdiri dari sel-sel daging, tulang, saraf, darah dan lain-lain (materi) yang membentuk jasad. Pertemuan zat ayah dan ibu membentuk janin atau embrio dalam rahim ibu, yang tumbuh secara evolusi. Setelah janin itu sempurna, ia lahir sebagai bayi. Secara jasmaniah tak ada bedanya proses pertumbuhan antara janin manusia dari pada hewan tingkat tinggi. Perbedaannya hanya terletak saat janin itu lahir ke permukaan bumi. Proses menjadi dewasa lebih cepat hewan dari pada manusia.[4]

Melihat proses penciptaan manusia dan perkembanganya itu, Ali Syari'ati yang merupakan tokoh terdepan dalam revolusi Islam Iran menyatakan, bahwa untuk memahami manusia, setiap mazhab pemikiran, agama dan ideologi haruslah mempunyai pemahaman yang utuh tentang manusia. Kalau tidak, maka setiap usaha akan mengalami kegagalan. Menurutnya, pemahaman yang utuh adalah pemahaman manusia yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi tanah lumpur dan dimensi ruh Tuhan. Disinilah Ali Syari'ati menyebut manusia sebagai mahluk dua dimensi.[5]

Begitu pentingnya penafsiran yang utuh tentang apakah manusia itu?. Apakah tujuan-tujuan keberadaannya di dunia, serta apa saja kebutuhan-

---

[3] Harun Nasution, *Islam Rasional*, Jakarta ; Penerbit Mizan, 1996, hlm.37
[4] Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Agama Tentang Manusia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992, hlm.11
[5] Ekky Malaky, *Ali Syari'ati Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern,* Jakarta : Penerbit Teraju, 2004, hlm.74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhannya selama hidup di dunia menjadikan Ali Syariati berkata bahwa kalau saja petanyaan tentang manusia tidak terjawab, tidak dimengerti dan didefinisikan secara meyakinkan. Maka betapapun modern pendidikannya, tidak akan menghasilkan kesuksesan dan manfaat sesungguhnya.[6]

Akan tetapi dalam kenyataannya, banyak sekali manusia yang lupa dan lalai akan eksistensinya yang juga mempunyai dimensi ruh Tuhan dalam dirinya. Menurut Sartre misalnya, ia mengatakan bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya. Pandangan ini sangat janggal sebab biasanya sesuatu harus ada esensinya lebih dulu sebelum keberadaannya. Sartre juga berpandangan, bahwa jika manusia ingin menggapai kemajuan, maka eksistensi Tuhan harus dibuang dalam bayang-bayang pikiran manusia.[7]

Pemikir barat selalu beranggapan bahwa dimensi spiritual atau ruh Tuhan itu tidak ada. Karena menurut mereka, persoalan ruh tidak bisa diteliti sebagaimana objek penelitian yang konkrit. Hal ini menunjukkan bahwa Sartre lebih cenderung mengikuti pola pikir kaum materialis. Berbeda dengan pemikir Barat yang lain, Soren Kierkegaard mencoba menawarkan sebuah gagasan menarik dalam dunia kristiani, Kierkegaard berusaha menentang rekonstruksi-rekonstruksi rasional dan masuk akal atas konsep keyakinan religius.

---

[6] Ali Syari'ati, *Man And Islam*, Terj. Amien Rais, *Tugas Cendikiawan Muslim*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 62.
[7] Ali Maksum. *Pengantar Filsafat*. Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Søren Kierkegaard[8] membangun satu sistem filsafat yang tidak menggumuli persoalan-persoalan universal dan abstrak, melainkan persoalan-persoalan konkrit sekaligus menyentuh wilayah individu. Sebab, menurut Kierkegaard, persoalan-persoalan praktis sehari-hari itulah yang konkrit dan menjadi persoalan eksistensial manusia.[9] Bagi Kierkgaard, yang konkrit itulah yang menjadi titik tolak permenungan baru tentang makna keberadaan manusia.[10] Atas dasar inilah Kierkegaard mencetuskan konsep tentang eksistensialisme.

Eksistensialisme Kierkegaard berawal dari penolakannya terhadap bangunan Filsafat Idealisme Jerman yang hanya mempersoalkan realitas universal dengan mengabaikan eksistensi individu. Bisa dikatakan, epistemologi Kirkegaard merupakan suatu usaha untuk mendobrak "abstraksionisme" Hegel yang memutlakan Idea abstrak atau Roh sebagai kenyataan.[11]

Kierkegaard melihat bahwa ide "abstraksionisme" Hegel merupakan suatu pereduksian terhadap manusia konkrit atau individu bahkan kesadaran manusia konkrit hanyalah sebuah dialektika dalam roh.[12] Oleh karena itu, Kierkegaard melihat Hegelianisme sebagai ancaman besar terhadap individu, karena individu dilihat tidak lebih dari sekadar titik atau percikan dalam

---

[8] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2007, hlm. 244-246
[9] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* 2, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 124.
[10] P.A. Van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1988, hlm. 141
[11] F. Budi Hardiman, hlm. 248,
[12] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah.[13] Dengan kata lain, Hegel mereduksi personalitas atau eksistensi manusia yang konkrit ke dalam realitas yang abstrak. Padahal, menurut Kierkegaard manusia tidak pernah hidup sebagai "Aku umum" tetapi sebagai "aku individual" dan tidak diasalkan kepada yang lain. Hanya manusia yang bereksistensi. Bereksistensi berarti bertindak sesuai dengan pilihan saya sebagai individu yang bereksistensi.[14] Eksistensi manusia bukanlah suatu "ada" yang statis, melainkan suatu "menjadi" yang di dalamnya terkandung suatu perpindahan yaitu dari "kemungkinan" ke "kenyataan." Oleh karena itu, Kierkegaard menawarkan tiga tahapan agar manusia bisa menjadi manusia yang otentik. Tiga tahapan itu adalah, tahap estetis, tahap etis dan tahap religius.

Tahap estetik adalah tahap yang digambarkan pertama kali oleh Kierkegaard dalam karyanya *Either/ Or*. Kierkegaard menganjurkan bahwa tujuan utama dari eksistensi manusia adalah untuk menghindari kebosanan. Kebosanan adalah akar dari kejahatan. *Boredom is the root of all evil.*[15] Namun, usaha untuk menghindari kebosanan akan tidak berhasil jika tidak direncanakan secara hati-hati.

Kierkegaard tidak mengingkari bahwa ada sebuah tempat di dalam eksistensi manusia untuk merasakan hal-hal yang baru. Namun, tanpa sebuah transformasi yang radikal, tahap estetis, memiliki cacat serius dan pada akhirnya dapat menghancurkan seseorang. Pada tahap ini, manusia akan merasakan kehidupannya tanpa sebuah pusat, tanpa makna yang abadi dan

[13] P.A. Van der Weij, hlm.139.
[14] Harun Hadiwijono, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1975, hal. 83.
[15] Soren Kierkegaard, *Eiher/Or*, Garden City : Doubleday Co.Inc. 1959, I, hal.282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus menerus. Pada tahap inilah manusia akan beranjak pada tahap etis, tahap kedua dari tiga tahap yang digambarkan oleh Kierkegaard. Tahap etis ini berkonsentrasi pada komitmen tegas yang dibutuhkan untuk menghindari bahaya tahap estetis.

Kalau Kierkegaard menawarkan tiga tahapan di atas, Ali Syari'ati justru mengatakan bahwa untuk menjadi manusia yang tidak hanya sekedar basyar saja, maka manusia harus bisa melewati beberapa penjara yang ada dalam dirinya. Beberapa penjara manusia itu adalah historisisme, sosiologisme dan biologisme.[16] Sekilas jika dilihat,pemikiran Ali Syari'ati tentang tiga penjara ini memiliki kemiripan dengan tiga tahapan manusia dalam bereksistensi-nya Soren Kierkegaard. Syari'ati menyatakan bahwa manusia harus melakukan proses kemajuan untuk melampaui empat penjara yang menjadi kekuatan deterministik, sebelum ia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Manusia yang merupakan mahluk dimensi harus menjadi *insan*, tidak hanya *basyar* saja. *Basyar* adalah mahluk yang sekedar 'berada' saja (being), sedangkan *insan* adalah mahluk yang senantiasa 'menjadi' (becoming). Dari beberapa mahkluk Tuhan, hanya manusialah yang menjadi. Namun tidak semua manusia bisa menuju proses menjadi seorang *insan*.

Becoming, menurut Ali Syari'ati adalah bergerak, maju, mencari kesempurnaan, merindukan keabadian, tidak pernah menghambat dan menghentikan proses terus menerus ke arah kesempurnaan. Evolusi ini adalah

[16] Ali Syari'ati, hlm. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evolusi tanpa henti dari manusia ke arah Yang Tanpa Batas, bergerak menuju Tuhan, menuju Kesempurnaan Ideal.

Ayat *Innalillahi wa inna ilaihi roji'un*, oleh Ali Syari'ati ditafsirkan bahwa perjalanan "kembali kepada-Nya", bukanlah berarti didalam-Nya tetapi kepada-Nya. Dalam artian, Tuhan bukanlah titik beku atau suatu arah yang pasti, yang segala sesuatu menuju kepada-Nya. Tetapi, Tuhan adalah Yang Tanpa Batas, Yang Maha Abadi. Karena itu gerakan ini adalah gerakan manusia yang terus menerus tanpa henti ke arah tahap-tahap evolusi dan kesempurnaan. Inilah definisi manusia yang 'menjadi' versi Ali Syari'ati.

Dari paparan di atas tersebutlah penulis ingin meneliti lebih jauh lagi tentang manusia dalam perspektif Eksitensialisme menurut tokoh yang di anggap "manusia paling kesepian pada zamannya" yaitu Ali Syari'ati dan Soren Kierkegaard.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep manusia dalam perspektif eksistensialisme serta tahapan-tahapannya menurut Soren Kierkegaard?
2. Bagaimana konsep manusia dalam perspektif Eksistensialisme serta tahapan-tahapannya menurut Ali Syari'ati?
3. Bagaimanakah letak persamaan dan perbedaan konsep manusia dalam Eksistensialisme nya Ali Syari'ati dan Soren Kierkegaard?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pemikiran Soren Kierkegaard tentang manusia dan tahapan-tahapannya dalam konsep Eksistensialisme.
2. Untuk menjelaskan pemikiran Ali Syari'ati tentang manusia dan tahapan-tahapannya dalam konsep Eksistensialisme Religiusnya.
3. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep manusia dalam perspektif Eksistensialismenya Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati

D. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul Manusia Dalam Perspektif Eksitensialisme : Study Komparasi Soren Kierkegaard Dan Ali Syari'ati. Maka Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami skripsi ini, penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata kunci yang terdapat pada judul skripsi ini :

Eksitensialisme : Eksitensialisme berasal dari kata eksistensi dari kata dasar exist. Kata exist sendiri berasal dari bahasa ex : keluar, dan sistere ; berdiri. Jadi Eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Eksistensialisme secara garis besarnya mengandung arti paham, atau aliran yang menekankan eksistensia atau keberadaan[17] .Eksistensialisme menegaskan akan keberadaan manusia. Dalam artian manusia sadar bahwa dirinya itu ada. Ia dapat meragukan segalanya, namun satu hal

[17]Ali Maksum, hlm.363

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pasti, yakni bahwa dirinya ada. Dirinya itu di sebut aku.[18] Eksitensialisme sendiri definisinya berbeda-beda antara filosof yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, benang merahnya bisa di tarik adanya persamaan dalam tema sentral yang di bahas. Yaitu menempatkan cara wujud manusia.[19]

Soren Kierkegaard : Lahir pada tanggal 5 Mei 1813 di Kopenhagen, Denmark. Meninggal di Denmark juga tepat pada tanggal 18 November 1955. Kierkegaard adalah anak bungsu dari pasangan Michael Pedersen Kierkegaard dan Ane Sorandatter Lund, yang sebelumnya seorang pelayan di rumah Michael Pedersen[20] .Kierkegaard di kenal sebagai bapak Eksistensialisme

Ali Syari'ati : Lahir pada tanggal 23 November 1933 di desa Mazinan, pinggiran kota Masyhad dan Sabzavar Provinsi Khurasan, Iran. Ayahnya bernama Muhammad Taqi Syari'ati, ia adalah seorang ulama' yang mempunyai silsilah panjang keluarga ulama' dari Masyhad, kota tempat pemakaman Imam Ali Al-Ridla, Imam kedelapan dari kepercayaan Islam Syiah.[21]

---

[18] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* . Yogyakarta : Penerbit Kanisius, .hlm .148, 1980.
[19]Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Pustaka Setia : Bandung, 2008, hlm.333.
[20] Peter Vardy, *Kierkegaard*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2001, hlm.14
[21] Ekky Malaky, hlm.363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul Manusia Dalam Perspektif Eksitensialisme ; Study Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati untuk diangkat menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini dikarenakan beberapa faktor:

1. Untuk lebih menspesifikasikan pemikiran Eksistensialisme Ali Syari'ati dan Soren Kierkegaard khususnya tentang keberadaan manusia.
2. Keingintahuan yang mendalam terhadap pemikiran Ali Syari'ati dan Soren Kierkegaard
3. Agar lebih menarik& lebih mudah dipahami untuk dibaca.

4. Telaah Pustaka

Dari beberapa referensi buku yang ada, sejauh ini karya tulis yang membahas secara khusus persoalan manusia dalam perspektif eksistensialisme religiusnya Ali Syari'ati dan Soren Kierkegaard belum pernah ada. Pembahasan dalam lingkup ini hanya berupa serpihan-serpihan yang terserak dalam beberapa karyanya Ali Syari'ati. Diantaranya dalam *Tugas Cendikiawan Muslim* yang diterjemahkan oleh M.Amien Rais, *Agama Versus Agama, Ideologi Kaum Intelektual dan Haji.*

Sedangkan Pemikiran Eksistensialisme Soren Kierkegaard dibahas secara agak mendalam hanya dalam sebuah karya yang ditulis oleh Peter Vardy, *Kiekegaard.* Pembahasan yang membahas tentang pemikiran Eksitensialismenya Soren Kierkegaard juga terdapat dalam karya yang di tulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Ali Maksum, *Filsafat Umum, Ringkasan Sejarah Filsafat*-nya K.Berteen, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1 & 2* –nya Harun Hadiwijono serta terakhir terdapat dalam karyanya Jhon K.Roth berjudul *Persoalan Persoalan Filsafat Agama.*

Diantara beberapa karya yang membahas persoalan ini dalam sub pokok bahasan pemikiran Ali Syari'ati adalah karya Ekky Malaky yang berjudul *Ali Syari'ati Filosof Etika Dan Arsitek Iran Modern.* Selain itu juga terdapat dalam karya tulis Mulyadi Kertanegara berjudul *Mozaik Khazanah Islam, Bunga Rampai Dari Chicago*. Karya *Biografi Ali Syariati* dengan Penulis Ali Rahnema juga bisa di bilang sangat layak disebutkan di sini. Kajian tentang pemikiran Ali Syariati kaitannya dengan Eksistensialisme Reiligiusnya memang relative sedikit dilakukan.

Dalam karya Ekky Malaky, *Ali Syariati Filosof Etika Dan Arsitek Iran Modern* menjelaskan tentang teori empat penjara cara mengada manusia. Didalamnya Ekky Malaky menjelaskan, bahwa menurut Syari'ati manusia harus melakukan proses kemajuan untuk melampaui empat penjara yang menjadi kekuatan deterministik,, sebelum akhirnya ia menjadi seorang manusia dalam arti yang sebenarnya. Manusia menurut Syariati harus menjadi Insan, bukan sekedar Basyar.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini di lakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikuti uji empiris. Jadi, studi pustaka di sini adalah studi teks yang seluruh subtansinya di olah secara filosofis atau teoritis[22]. Study teks menurut Noeng Muhadjir mencakup ; Pertama, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu di lanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. Kedua, studi yang berupaya mempelajari seluruh subtansi objek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. Ketiga, studi yang berupaya mempelajari teori linguistic. Keempat, adalah study sastra.[23]

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif di antaranya di ilhami falsafah rasionalisme yang menghendaki adanya pembahasan holistik, sistemik, dan mengungkapkan makna di balik fakta empiris sensual. Secara epistemologis, metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut agar obyek yang di teliti tidak di lepaskan dari konteksnya ; atau setidaknya obyek di teliti dengan focus atau aksentuasi tertentu, tetapi tidak mengeliminasi konteksnya. Meminjam istilah Moeleong (1989), penelitian kualitatif bertolak dari paradigm alamiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain. Karena itu, setiap fenomena sosial harus di ungkap sacara holistik.

1. Sumber data

Untuk memperoleh data-data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber sumber yang dapat menunjang informasi data yang berhubungan dengan pembahasan tersebut. Sebagaimana yang penulis

[22] Noeng Muhajir, *Metode Kualitatif*, Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996, hal 158-159.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utarakan di atas bahwa bentuk penelitian skripsi ini adalah liberary research atau studi kepustakaan. Study kepustakaan sendiri adalah mengadakan pengkajian dan penelitian melalui buku-buku atau literatur yang ada dan terkait dengan pembahasan masalah eksistensi manusia.

a. Data primer

Data Primer adalah data yang bersumber dari buku-buku atau tulisan-tulisan dari tokoh yang di bahas.[24] Adapun data-data primer yang dipakai adalah :

1) Ali Syari'ati. *Tugas Cendikiawan Muslim,* ter.Prof.Dr.Amien Rais. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1994).
2) Ali Syari'ati. *Agama Versus Agama.* Ter. Ahsin Muhamad, (Bandung: Pustaka, 1985).
3) Ali Syari'ati. *Haji,* ter. Taufik Adnan Amal, (Bandung: Mizan, 1994).
4) Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual,* ter. Aam Fahmia (Jakarta: Grafindo Persada 2001).
5) Soren Kierkegaard, Eiher/Or, Garden City : Doubleday Co.Inc. 1959,

b. Data skunder

Data Sekunder adalah data-data yang mendukung pembahasan, yakni buku-buku, tulisan-tulisan, jurnal-jurnal karya orang lain. Diantaranya adalah ;

[24] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung ; PT.Remaja Rosda Karya hal. 3, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ekky Malaky, *Ali Syariati Filosof Etika Dan Arsitek Iran Modern* (Jakarta : Penerbit Teraju, 2004)
2) Ian Almond, *Nietzsche Berdamai Dengan Islam* (Depok : Kepik Ungu, 2011)
3) Simon Petrus L. Tjahyadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2004)
4) Mulyadi Kertanegara, *Mozaik Khazanah Islam, Bunga Rampai Dari Chicago* (Jakarta : Penerbit Paramadina, 2000)
5) Tyler T. Robert, *Spiritualitas Post Religius* (Yogyakarta ; Penerbit Qalam, 2002)
6) Erich Fromm, *Marx Concept of Man* terjemahan *Konsep Manusia Menurut Marx* (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 2004)
7) Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1 & 2* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1980)
8) Jhon K.Roth, *Persoalan Persoalan Filsafat Agama* (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 2003)
9) Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi* terj Mystery of Being (Yogyakarta ; Kreasi Wacana, 2005)

2. Teknik pengumpulan data

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk mencari dan mengkaji beragam data yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Baik data itu dari sumber primer ataupun sumber sekunder. Jenis penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative reseach*). Sedangkan model penelitiannya ialah bibliografi yakni dengan meneliti, membaca, menulis dan mengambil bahan kepustakaan yang berkenaan dengan pemikiran Ali Syari'ati dan Soren Kierkegaard tentang manusia dalam perspektif Eksitensialislme religius serta dari sumber berita lainnya baik dari jurnal, artikel, dan pemberitaan media massa yang sesuai dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah teknik analisa yang berfungsi menjelaskan dan menerangkan gejala-gejala konkrit dan dalam hal ini penulis sangat selektif dalam mencari dan menggunakan metode yang ada mengingat sangat banyak dan beragam metode, sehingga kesalahan dan kerancuan dari hasil penelitian tidak terjadi, dan hasilnya pun dapat di manfaatkan menjadi sumber penelitian bagi penulis selanjutnya. Walau peneliti telah melakukan seoptimal kemungkinan adanya kesalahan dan kekurangan. Sedangkan metodologi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif Sintesis.

Metode ini memaparkan hasil penelitian dari buku yang melahirkan pengertian yang dibataskan menurut kekhususan dan kekongkritannya. Analisa dalam kajian filsafat berati perincian istilah-istilah atau pernyataan-penyataan dalam bagian-bagiannya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian upa sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.[25]

b. Analisis Historis : dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografi Ali Syari'ati dan Soren Kierkegaard yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta pengaruh-pengaruh dari pemikir lain.[26]

c. Analisa Komparatif : Pemikiran masing-masing filsuf atau aliran diuraikan dengan lengkap tetapi ketat, sehingga juga kesamaan dan perbedaan mereka dapat disajikan dengan jernih dan tepat.[27]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis susun sistematika atas lima bab, tiap-tiap bab terdiri atas beberapa sub bab, antara lain:

BAB I : Pendahuluan, berisikan tentang; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kerangka teoritik, berbicara tentang Eksistensialisme secara umum, definisi Eksistensialisme, serta aliran-aliran yang ada pada Eksitensialisme.

---

[25] Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992) hlm.19
26 Anton Bakker, *Metodologi penelitian filsafat* ,Yogyakarta : Kanisius, 1990, hlm 75.
27 Ibid, hlm 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : Biografi kedua tokoh yang di bahas dalam skripsi ini. Adapun isinya meliputi *Pertama*, riwayat hidup , latar belakang kehidupan keluarga, sosial dan pendidikan. *Kedua*, pemikiran Eksistensialisme Religius Ali Syari'ati dan Soren Kierkegaard berikut landasan berfikir dan metode berfikir serta karya-karya yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut.

BAB IV : Analisis terhadap pemikiran Ali Syari'ati dan Soren Kierkegaard tentang Eksistensialisme Religius. Dalam bab ini penulis melakukan kajian secara deskriptif antara keduanya. Penulis juga akan mencoba memperbandingkan konsep eksistensialisme religius yang dibangun keduanya. Di antaranya dengan mengkaji persoalan mengenai titik perbedaannya dalam mengkaji persoalan Eksistensialisme Religius yang dalam pengkajiannya akan dibahas secara global dan mendalam.

BAB V : Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG EKSISTENSIALISME

A. Pengertian Eksistensialisme

Secara etimologi, Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, berasal dari kata *exist*. Kata *exist* berasal dari bahasa *ex* ; keluar dan *sister* : berdiri.Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri[28] Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi[29].

Dalam membuat definisi eksistensialisme, kaum eksistensialis berbeda-beda pendapat dalam mengartikannya. Namun, ada benang merah yang dapat di tarik dari beberapa perbedaan itu. Ada beberapa kesepakatan di antara para eksistensialis dalam mengartikan eksistensialisme, yaitu sama-sama menempatkan cara wujud manusia secara sentral kajiannya.

Pada umumnya kata eksistensi berarti keberadaan, akan tetapi dalam filsafat eksistensialisme, ungkapan eksistensi mempunyai arti yang khusus. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda.Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya meskipun benda-benda itu berdampingan.

Manusia yang berada di antara benda-benda itulah yang yang membuatnya jadi berarti. Untuk membedakan dua cara berada ini di dalam

---

[28] Ali Maksum, hlm.363

[29] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogjakarta : Penerbit Kanisius, 2010) hlm.148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat eksistensialisme dikatakan, bahwa benda-benda itu hanya “berada“ saja, sedang manusia “bereksistensi“, jadi hanya manusia sajalah yang bereksistensi.

Inilah yang di sebut bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti akan apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek[30].

Di dalam dunia ini, manusia menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Dengan kesibukannya itulah ia menemukan dirinya sendiri. Ia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia di luarnya.Bereksistensi seperti inilah yang di sebut *Dasein* oleh Heidegger. Dasein terdiri dari dua kata, *da* : di sana dan *sein* : berada, berada di sana, yaitu di tempat. Manusia senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya, sehingga ia terlibat dalam alam sekitarnya dan bersatu dengannya.Sekalipun demikian, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, sebab manusia sadar akan keberadaan dirinya.

Heidegger dalam sebuah karyanya *Sein Und Zeit* {ada dan waktu} menguraikan tentang ada secara mendalam, tetapi sebelum sampai pada langkah ini, filsuf ini mengajukan pertanyaan, siapakah yang mengajukan

[30] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung : Rosda Karya, 2006) hlm. 218-219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan tentang ada itu? Mahluk itu tidak lain adalah manusia. Tetapi ia tidak pula menyebutkan manusia dengan istilah yang sering di pakai para filosof, "Subjek, aku, persona, kesadaran"[31]. Heidegger menggunakan istilah *Dasein* untuk menunjuk manusia.

Menurut Heidegger juga, manusia itu terbuka bagi dunianya dan sesamanya. Kemampuan seseorang untuk bereksistensi dengan hal-hal di luar dirinya karena memiliki kemampuan seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan atau pembicaraan. Yang dimaksud dengan mengerti dan memahami ialah bahwa manusia dengan kesadarannya akan berdaya di natara benda-benda lainnya harus bebruat sesuatu untuk menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya dan memberi manfaat pada dunia dalam kemungkinan-kemungkinannya.

Bagi Heidegger, untuk mencapai manusia yang utuh maka manusia itu harus merealisasikan segala potensinya, meski dalam kenyataannya seseorang itu tidak mampu meealisasikan semua itu, ia tetap berusaha sekuat tenaga dan mempertanggungjawabkan atas potensi yang belum teraktualisasikan.[32]

Sama dengan konsep ada dan non-ada, konsep ada – dalam dunia juga merupakan konsep yang fundamentabagi para eksistensialis dalam rangka menerangkan gejala keberadaan manusia. Konsep ada-dalam-dunia yang diperkenalkan oleh Heidegger ini mengandung impilkasi bahwa manusia hidup dan atau mengungkapkan keberadannya dengan meng-ada di dalam dunia.

---

[31] K.Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX* (Jakarta : PT. Gramedia,7981) hlm.150
[32] DW.Hamlyn, *The Penguin History of Western Philosophy* (England : Penguin Book) hlm.322-324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada-dalam yang digunakan oleh Heidegger ini mengandung arti yang dinamis. Yakni mengacu pada hadirnya subjek yang selalu berproses. Begitu juga dunia yang dikemukakan oleh Heidegger meupakan dunia yang dinamis, hadir dan menampakkan diri, bukan dunia tertutup, terbatas dan membatasi manusia. Jadi, ada-dalam-dunia itu tidak menunjuk pada beradanya manusia di dalam dunia seperti berada dalam karung atau baju dalam almari, melainkan mewujud dalam relitas dasar bahwa manusia hidup dan mengungkapkan keberadaannya di dunia sambil merancang, mengolah atau membangun dunianya.[33]

Bagi Heidegger pula, persoalan tentang "berada" ini hanya dapat di jawab melalui ontologi, dalam artian : jikalau persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan di cari artinya dalam hubungan itu. Satu-satunya "berada", yang dapat dimengerti sebagai "berada" adalah "berada"nya manusia. Harus dibedakan antara "berada" (*Sein*) dan "yang berada" (*Seiende*)[34]. Ungkapan "yang berada" (*Seiende*) hanya berlaku bagi benda-benda, yang bukan manusia, yang jikalau di pandang pada dirinya sendiri, terpisah dari yang lain, hanya berdiri sendiri.

Benda-benda itu hanya *"Vorhanden"*, hanya terletak begitu saja di depan orang, tanpa ada hubungannya dengan orang itu.. Benda-benda itu bisa berarti bila dihubungkan dengan manusia, jika manusia "memeliharanya".

[33] Ali Maksum, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogjakarta : Ar-ruzz Media, 2010) hlm.218-220
[34] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogjakarta : Kanisius, 2010) hlm. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau sudah demikian halnya. Maka benda-benda itu memiliki arti dalam hubungan itu.

Manusia memang juga berdiri sendiri, akan tetapi ia mengambil tempat di tengah-tengah dunia sekitarnya. Manusia tidak termasuk "yang berada", tetapi ia "berada". Keberadaan manusia inilah yang disebut *Dasein*, yang disana. Berada berarti menempati atau mengambil tempat. Untuk itu manusia harus keluar dari dirinya dan berdiri di tengah-tengah segala " yang berada".

Ajaran eksistensialisme tidak hanya satu. Sebenarnya eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang bersifat tekhnis, yang terjelma dalam bermacam-macam system, yang satu berbeda dengan yang lain. Ada beberapa ciri yang sama, sebuah pemikiran bisa dikatakan sebagai filsafat eksistensialisme. Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Motif pokoknya adalah cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada. Pusat perhatian ini ada pada manusia. Oleh karena itu bersifat humanistis.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
3. Didalam filsafat eksistensialisme manusia di pandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk. Pada hakekatnya manusia terikat oleh dunia disekitarnya, terlebih-lebih kepada sesama manusia.

4. Eksistensialisme memberikan tekanan kepada penglaman yang konkrit, pengalaman yang eksistensial. Hanya arti pengalaman ini berbeda-beda. Heidegger memberi tekanan kepada kematian yang menyuramkan segala sesuatu, Marcel kepada pengalaman keagamaan, dan Jasper kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, perjuangan dan kesalahan[35]

Pada intinya, eksistensialisme sejak dari Kierkegaard ke belakang, sebagaimana dikatakan oleh Paul Tillich, adalah *"sebuah gerakan pemberontakan selama lebih dari seratus tahun terhadap dehumanisasi manusia dalam masyarakat industri"*[36].

B. Aliran-Aliran Dalam Eksistensialisme

Karena banyaknya para pemikir yang berbeda dalam mendefinisikan tentang eksistensialisme ini, tentunya muncul pula beragam varian-varian serta bentuk-bentuk pemikiran dalam aliran ini. Ada yang melihat eksistensialisme dari sudut fungsinya, yakni penggunaan konsep-konsep eksistensialistik sebagai model suatu pemikiran. Dari sudut fungsinya

[35] ibid, hlm. 149
[36] Erich From, *Konsep Manusia Menurut Marx*.penrj Agung Prihantono (Yogjakarta : Pustaka Pelajar,2004) hlm. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, eksistensialisme dibedakan menjadi dua. Eksistensialisme metodis dan eksistensialisme ideologis.[37]

Eksistensialisme metodis adalah bentuk pemikiran yang menggunakan konsep-konsep dasar eksistensialitas manusia, seperti ; pengalaman personal, sejarah situasi individu, kebebasan, sebagai alat atau sarana untuk membahas tema-tema khusus dalam kehidupan manusia.[38]

Sedangkan eksistensialsme ideologis merupakan kebalikannya. Dengan arti suatu bentuk pemikiraneksistensialisme yang menempatkan kategoi-kategori atau konsep-konsep dasar eksistensialitas manusia sebagai satu-satunya ukuran yang sahih dalam membahas setiap problema hidup dan kehidupan manusia pada umumnya. Jenis eksistensialisme ini berusaha mengabsolutkan seluruh kategori-kategori eksistensi manusia sebagai satu-satunya kebenaran[39].

Sedangkan eksistensialisme bila di lihat berdasakan implikasi teologisnya terbagi menjadi dua, eksistensialisme teistik dan eksistensialisme atheistik. Eksistensialisme theistik merupakan suatu aliran eksistensialisme yang oientasi pemikirannya ke arah penegasan adanya realitas ketuhanan. Dalam artian bahwa pemahaman akan eksistensi harus disertai dengan kodrat transenden yang mengarah kepada realitas ketuhanan.

Tokoh yang biasanya selalu menjadi rujukan bila membahas eksistensialisme theistik adalah Soren Kierkegaard. Ia menyatakan bahwa

---

[37] Loekisno Choiil Warsito, *Paham Ketuhanan Modern : Sejarah dan Pokok-Pokok Ajarannya* (Surabaya : Penebit eLKAF, 2003). hlm.102
[38] ibid
[39] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensi manusia bersifat konkrit dan individual. Jadi, pertama yang penting bagi manusia adalah keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Akan tetapi harus ditekankan, bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu "ada" yang statis, melainkan suatu "menjadi, yang mengandung didalamnya suatu perpindahan, yaitu perpindahan dari "kemungkinan" ke "kenyataan".[40]

Apa yang semula berada sebagai sebuah kemungkinan, berubah atau bergerak menjadi sebuah kenyataan. Perpindahan atau perubahan ini adalah suatu perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan, yaitu karena pemilihan manusia. Jadi eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti bereksistensi dalam suatu perbuatan yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri. Maka dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Jika ia tidak berani mengambil keputusan, maka ia tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Eksistensi manusia di sini berarti manusia merealisir dirinya, mengikat dii dengan bebas, mempraktekkan keyakinannya, dan mengisi kebebasannya. Satu intinya, eksistensi manusia tidak dapat dipahami jika ia dilepaskan dari keterarahan pada Tuhan.

Sementara Karl Jasper, menguraikan bahwa eksistensi manusia pada dasarnya adalah suatu panggilan untuk mengisi kaunia kebebasannya. Dengan demikian, "ada"nya manusia itu belum merupakan eksistensi. Adanya manusia selalu ditentukan oleh situasi-situasi konkrit. Eksistensi manusia

[40] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogjakarta : Kanisius, 2010) hlm.124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu berada dalam situasi-situasi tertentu, situasi-situasi dimana manusia menemukan dirinya inilah yang disebut oleh Jasper dengan *"situasi-situasi batas"*[41].

Menurut Jaspers, bila kita menyadari adanya batasan dalam segala hal, dalam hidup, dalam dunia, dalam wilayah pengetahuan, semakin jelas juga bahwa ada sesuatu diseberang batas-batas ini. Inilah yang disebut oleh Jaspers dengan istilah "*transendens*i" atau "*keilahian*". Keilahian ini selalu berbicara melalui simbol-simbol tertentu atau *chiffer-chiffer*. Chiffer-chiffer inilah yang menjadi penengah antara eksistensi dan transendensi. Keilahian ini tetap tersembunyi, namun manusia dapat membaca bahasa yang ditulis oleh keilahian, sejauh ia menjadi eksistensi.[42]

Sedangkan, Gabriel Marcel dan Martin Buber memiliki perspektif yang sama tentang eksistensi manusia. Bagi keduanya, eksistensi manusia hanya dapat dihayati melalui komunikasi dialogis terhadap sesama manusia. Tetapi arus dialogis ini harus antara *Aku-Engkau*, bukan *Aku-Dia.*

Menurut Buber, manusia mempunyai dua relasi yang fundamental berbeda : di satu pihak relasi dengan benda-benda, dan di lain pihak relasi dengan sesama manusia dan Allah. Relasi petama di sebut *Ich-Es* {I-It} dan relasi kedua diberi nama *Ich-Du* {I-Thou}. Dalam bahasa Indonesia dapata dikatakan *Aku-Itu* dan *Aku- Engkau*. Karena relasi ini "Aku" bersifat dwiganda, sebab "Aku" yang berhubungan dengan "Itu" berbeda dengan "

[41] Loekisno Choiril Warsito..hlm.103
[42] Harry Hammersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta : PT.Gramedia, 1984) hlm.121-122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku“ yang berhubungan dengan “Engkau“. Walaupun berbeda, “Aku“ tidak penah tanpa relasi. “Aku“ tidak pernah merupakan suatu “Aku“ yang terisolir.

Relasi Aku-Itu menandai dunia dari *Erfahrung*[43], dunia di mana saya menggunakan benda-benda, menyusun benda-benda, memperalat benda-benda. Dunia sepeti ini, dunia yang ditandai dengan kesewenang-wenangan. Semuanya dalam dunia diatur menurut kategori-kategori misalnya milik dan penguasaan.

Relasi Aku-Engkau menandai dunia dari *Bezeihung*[44], dunia dimana Aku menyapa Engkau dan Engkau menyapa Aku, hingga terjadi dialog yang sejati. Dalam dunia ini Aku tidak menggunakan Engkau, tapi Aku menjumpai Engkau.Perjumpaan merupakan suatu kategori yang khas bagi dunia ini, seperti juga cinta dan kebebasan.[45]

Sepanjang sejarah manusia, dunia yang ditandai oleh relasi Aku-Engkau semakin menciut dan relasi Aku-Itu semakin dominan. Semakin berkembangnya pengetahuan dan tekhnologi membuat relasi Aku-Engkau semakin terkikis bahkan tekadang bisa hilang sama sekali. Manusia yang sudah terkikis relasi Aku-Engkau inilah yang di sebut oleh Herbet Marcuse dengan korban perbudakan mekanik modernitas.

Relasi Aku-Engkau memuncak dalam relasi Aku dengan Allah sebagai Engkau yang abadi. Yang mengherankan adalah bahwa manusia sebagai Aku sanggup mengadakan hubungan dengan Engkau yang absolut.

---

[43] Berasal dai bahasa Jerman yang berarti pengalaman, tapi oleh Buber, kata ini dipakai berkaitan dengan benda-benda.
[44] Atinya hubungan tapi khusus bagi persona-persona.
[45] K.Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta : PT.Gramedia,1981) hlm.164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah adalah Engkau yang tidak mungkin dijadikan Itu. Ia tidak dapat didefinisikan atau dilukiskan. Manusia hanya dapat mengenal Allah dalam ketaatan dan kepercayaan.[46]

Bagi Marcel dan Buber,refleksi tentang kehadiran orang lain menghantarkan kita kepada kehadiran dari "*Yang Lain*" secara istimewa yaitu Tuhan. Menurut Gabriel Marcel, kehadiran Tuhan termasuk suasana *misteri*. Misteri ini meliputi seluruh hakekat yang tidak diciptakan oleh manusia itu sendiri. Saya "*percaya"* pada "Engkau Absolut" yang merupakan dasar bagi setiap perjumpaan dengan "Engkau" yang lain[47].

Sedangkan eksistensialisme atheistik adalah oientasi pemikiran eksistensialistik yang memiliki implikasi menuju penolakan adanya realitas ketuhanan. Bentuk pemikiran eksistensialistik ini pada dasarnya diletakkan pada asumsi bahwa untuk menegaskan eksistensi manusia, maka keberadaan Tuhan harus disingkirkan atau diingkari. Jean Paul Sertre adalah salah satu gembong tokoh filsafat yang mengingkari keberadaan Tuhan demi eksistensi manusia.

Dalam filsafatnya, Sartre menyatakan dengan tegas bahwa manusia modern harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada[48].Dunia dan benda-benda yang membentuknya adalah benda-benda yang ada tanpa suatu alasan

[46] ibid, hlm.165
[47] Loekisno Choiil Warsito..hlm.105
[48] Sartre, *Existensialism and Humanism*, terjPhilip Mairet, (London, Methuen, 1948) hlm.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun tujuan apapun. Tidak tercipta, tanpa alasan untuk hidup, mereka sekedar ada[49]

Karena dunia tidak mempunyai alasan untuk ada, Sartre menyebutnya sebagai *Yang Absurd*. "Saya tahu itulah dunia, dunia telanjang yang tiba-tiba memunculkan diri sendiri, dan saya telah menjadi gusar dengan kehidupan kotor dan absurd ini" demikian teriakan Sartre yang terdengar lantang dan menggoncangkan iman.

Absurditas ini membangkitkan dalam diri manusia suatu perasaan muak.. Muak adalah suatu yang menjijikkan karena kurangnya makna dalam keberadaannya., suatu keengganan yang mendatangkan sekumpulan realitas yang hitam, tidak jelas dan tidak teratur, suatu rasa sakit yang muncul dalam dii manusia dari kehadiran eksistensi disekelilingnya. Karena itulah, ada kata-kata yang selalu diulang-ulang dalam novel dan drama-dramanya, seperti kata-kata : muntah, jjik, bau busuk, muak dan semacamnya.

Sartre mengajarkan bahwa manusia berbeda dari mahlkuk yang lain karena kebebasannya.. Dunia di bawah manusia hanya sekedar ada, disesuaikan, diberikan, sedangkan manusia menciptakan dirinya sendiri dalam pengertian bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri. Mnusia ada pertama kali sebagai benda kemudian menjadi manusia sejati ketika ia secara bebas memilih moralitas yang diinginkannya. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih

[49] Sartre, *Being And Nothingness*, terj. Hazel Barnes (New York : The philosophicsl Library,1956) hlm. 1xv-1xix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi dirinya sendii benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendii *: ia menciptakan dirinya sendiri.*

Karena manusia benar-benar menjadi manusia hanya pada tingkat di mana ia menciptakan dirinya sendiri dengan tindakan-tindakan bebasnya sebagaimana Sartre mengekspresikannya, "*Manusia bukanlah sesuatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri*"[50]. Manusia menurut Sartre bereksistensi tidak dalam arti bahwa ia berdiri berhadapan dengan Tuhan, seperti yang diajarkan oleh Kierkegaard, melainkan berdii berhadapan dengan kekosongan[51].Manusia sama sekali bebas. Ia dihukum untuk bebas. Kebebasan ini bukan karunia, justru sebaliknya merupakan beban. Kebebasan tidak bermakna dan akhirnya semua aspirasi manusia yang bebas pasti gagal.

Pandangan eksistensialisme atheistic yang menyatakan bahwa eksistensi manusia adalah pilihan bebas hanya dapat terlaksana bila manusia posisinya tidak dalam tersubordinasi oleh kekuasaan atau kekuatan lain yang mengatasinya, misalnya Tuhan. Sebab jika ia masih dibawah kekuasaan atau kekuatan tersebut berarti ia tidak bebas menentukan maknanya.

Karena tiadanya Tuhan dalam pikiran moralitas maka tidak ada hukum mengenai moralitas, tidak ada norma-norma yang obyektif. Setiap orang sepenuhnya milik dirinya sendii, maka ia harus memutuskan untuk dirinya sendiri dan harus memilih sendii. Orang lain bisa menasehatinya, mereka boleh menunjukkan sesuatu atau beragam cara, tapi tidak ada satupun

[50] Sartre, *Existensialism and Humanism*, terj Philip Mairet, (London, Methuen, 1948) hlm.28
[51] Loekisno Choiril Warsito..hlm.106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari mereka bisa menunjukkan kekuasaannya. Karena itulah, setiap orang, setiap manusia adalah penemu nilai.

Dalam memilih untuk dirinya sendiri, tiap-tiap manusia mengalami suatu perasaam bebas yang memuakkan karena tidak ada ukuran yang diikuti, tidak ada petunjuk yang membantu. Setiap orang adalah miliknya sendii, ia bebas sekaligus sedih. Ada juga rasa takut atas keputusasaan yang menyertai karena setelah seseoranmg menentukan pilihannya, ada banyak kemungkinan yang tidak bisa ia control, banyak kemungkinan kejadian yang tidak dapat diramalkannyasehingga ia tidak dapat meramalkan hasilnya. Karena itulah Sartre mengingatkan bahwa kita harus berbuat tanpa berharap.

Jadi, sebagaimana dikatakan Sartre, hakekat manusia adalah memilih. Bahkan bila ia tidak memilihpun itu juga adalah pilihannya. Oleh karena itu ia bertanggung jawab atas pilihannya, atas semua yang ia lakukan. Ia dengan bebas membuat dirinya sendiri menjadi manusia apa adanya dan dengan bebas pula menerima semua kesalahan semua manusia bila ia memutuskan untuk hidup bersama mereka.

Kebebasan, tanggung jawab, kesedihan yang mendalam dan absurditas adalah tema-tema Sartre yang muncul secara tersirat dalam semua karya-karyanya. Puncak semua ini adalah pemikiran tentang kegagalan karena semua usaha manusia pasti akan mengalami kegagalan. Sebab dengan kebebasannya, dengan rencana-rencana dan poyek yang ia buat untuk masa depannya, manusia mencoba menjadi mahluk yang lengkap, yang sempurna. Tapi hal ini tidaklah mungkin. Ia bisa jadi penyebab dan yang disebabkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentuk dan yang dibentuk. Oleh karenanya kehidupan manusia adalah frustasi atau dalam bahasa Sartre : "*Manusia adalah sebuah hasrat yang sia-sia*"[52]

Eksistensi manusia sekali lagi diidentikkan dengan pilihannya, dengan keputusan dan kebebasan. Karena tanggung jawab yang menyeluruh dalam kebebasan ini, eksistensi lebih banyak digambarkan dengan istilah-istilah rasa takut, kesedihan yang mendalam dan diabaikan. Turut mewarnai semua analisa filsafat adalah kesadaran hidup tentang yang absurd. Istilah-istilah ini kemudian sama dengan yang dipakai oleh Kierkegaard hanya artinya bertentangan dengan segala sesuatu yang diyakini orang-orang Denmark sebagai yang pasti dan suci.

Sementara Martin Heidegger mencoba melemparkan wacana dengan menyatakan bahwa jaman kita ditandai oleh ketidakhadiran Tuhan. Kekosongan ini dapat diisi kalau kita mengerti kembali betapa ilahinya "ada". Uraian Heidegger tentang eksistensi manusia sangat kompleks sekali, sehingga agak sulit untuk diringkas. Namun demikian pemikiran Heidegger pada prinsipnya dapat diungkapkan sebagai berikut, bahwa eksistensi (*dasein*) manusia bersifat unik. Oleh karena itu, hanya manusialah satu-satunya mahluk yang dapat melaksanakan tindakan eksistensial. Eksistensi manusia bersifat terbuka pula. Hal ini dimungkinkan karena manusia memiliki tiga potensi

[52] Vincent Martin, Filsafat Eksistensialisme (Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2003) hlm.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruhaniah yang khas, yakni : *Befindlichkeit* atau kepekaan, *Verstehen* atau memahami, dan *Rede* atau kata-kata, berbicara[53].

Manusia menurut Heidegger tidak menciptakan dirinya sendiri, tapi ia "dilemparkan" dalam keberadaan. Dengan demikian manusia bertanggung jawab atas adanya dirinya yang tidak diciptakan sendiri itu. Jadi, di satu pihak manusia tidak mampu menyebabkan adanya diinya tapi di lain pihak ia bertanggung jawab sebagai yang bertugas untuk mengadakan dirinya.[54]

Dari pemaparan di atas, ada perbedaan yang jelas antara eksistensialisme atheistik dengan eksistensialisme theistik, yaitu terletak pada cara pandang dalam melihat ekistensi manusia. Eksistensialisme theistik menganggap bahwa eksistensi manusia dapat dipahami hanya jika dikaitkan dengan transendensinya atau keterarahan kepada Tuhan. Sedangkan eksistensialisme atheistik memandang eksistensi manusia adalah pilihan bebas.

Dari beberapa keterangan di atas tentang eksistensialisme , maka dapat di rangkum dengan ringkas bahwa eksistensialisme seperti yang dinyatakan oleh tokoh-tokoh eksistensialis memiliki arti sebagai suatu kepedulian akan eksistensi manusia. Eksistensialisme berarti sebuah minat yang menggebu-gebu terhadap persoalan hidup manusia, sebuah minat yang menuntut agar semua aktivitas manusia lainnya dihilangkan atau dipindahkan kepada posisi sekunder.

---

[53] Loeksino Choiril Warsito, hlm.107
[54] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogjakarta : Kanisius, 2010) hlm. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, orang-orang eksistensialis hampir semuanya kurang berminat pada sains eksperimental. Sebaliknya dalam diri mereka ada gerakan dari yang obyektif menuju yang subyektif, gerakan dari dunia luar manusia menuju dunia manusia yang di dalam.

Selanjutnya perhatian terhadap eksistensi manusia ini muncul dari tekad tokoh-tokoh eksistensialis yang mempunyai anggapan bahwa kehidupan manusia seharusnya menjadi suatu kehidupan yang penuh, sebuah kehidupan yang dijalani, sebuah kehidupan yang terdiri dari pilihan dan keputusan. Karena itu mereka secara luas membahas persoalan-persoalan yang berkenaan dengan makna kehidupan manusia, titik tekannya adalah pada moralitas dan etika.

Selain itu, kepedulian terhadap kesempurnaan eksistensi manusia telah membuat para eksistensialis tersebut benar-benar tertarik pada peran yang harus dimainkan kesadaran dalam seluruh hidup ini. Mereka sangat menekankan bahwa eksistensi manusia haruslah suatu kehidupan yang kaya dan sempurna. Mereka menganggap bahwa kehidupan yang sejati hanyalah kehidupan yang sadar terhadap setiap momen eksistensinya, terhadap makna menjadi seorang manusia.

Pertanyaan „“apakah eksistensialisme itu?“ selanjutnya tidak dapat di jawab dengan sederhana. Pemikiran eksistensialisme mulai dari pandangan teistik tentang kedaan manusia yang menganggap bahwa manusia itu hidup dalam ketakutan akan tetapi punya pilihan untuk hidup sebagai manusia di hadapan Tuhan, seperti yang dikatakan Kierkegaard, hingga kepada pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang atheis tentang eksistensi manusia yang menganggap manusia tidak memiliki apa-apa di dunia ini selain memilih untuk memberontak atau putus asa, seperti yang ada dalam pemikiran Sartre dan Albert Camus.

Barangkali kenyataan terpenting yang harus diakui oleh mahasiswa Filsafat adalah bahwa eksistensialisme yang telah berkembang saat ini tidaklah memberi pandangan yang menyeluruh tentang realitas. Bila subyektifitas memiliki pandangan yang bisa diterapkan dalam syarat eksistensi manusia, ia tetap memberikan suatu keseimbangan dan orientasi yang penuh bagi manusia terhadap ; alam di mana ia hidup, terhadap sesama manusia di mana ia tinggal, atau terhadap Tuhan tempat ia bergantung, pendeknya terhadap semua realitas obyektif.

Sepanjang setiap unsur yang ada di muka bumi ini ada, semisal tanaman, hewan dan manusia masih ada, maka ada suatu realitas obyektif. Sepanjang setiap unsur memiliki sebuah struktur spesifik dan tanaman memilik kehidupan, sepanjang setiap binatang memiliki naluri dan manusia memiliki akal, pasti ada suatu tujuan berada dan tatanan di alam ini yang bisa diketahui secara obyektif. Sepanjang tujuan dan tatanan itu ada di alam ini, pasti ada Tuhan yang dapat diketahui secara filosofis. Demikian pula sepanjang kebenaran obyektif itu ada, eksistensialisme atheistik tidak akan pernah mendapatkan kedalamannya maupun kesempurnaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN SOREN KIERKEGAARD DAN ALI SYARI'ATI TENTANG EKSISTENSI DAN DIMENSI SOSIAL MANUSIA

A. Pemikiran Soren Kierkegaard Tentang Eksistensi

1. Biografi dan Karya

Soren Kierkegaard lahir pada tanggal 5 Mei 1813, di Copenhagen Denmark[55].Ia dikenal sebagai kritikus Hegel selain Schopenhaur. Ayah Kierkegaard, Michael Pedersen Kierkegaard, sangat berperan besar dalam perkembangan dirinya.

Micahel Pedersen Kierkegaard, ayahnya, menikah pada umur tiga puluh delapan tahun dan berhenti berdagang pada usia empat puluh tahun. Istrinya meninggal dunia dua tahun setelah mereka menikah, dan sebelum masa berkabung berakhir, pada tanggal 26 April 1797, ayahnya menikah lagi dengan Ane Sorendanter Lund yang sbelumnya telah menjadi pelayan di rumah tersebut sebelum istrinya meninggal. Anak pertama mereka lahir pada tanggal 7 September 1797, empat bulan setelah perkawinan. Soren adalah bungsu dari tujuh bersaudara dari perkawinan kedua.

Dua kakaknya, satu laki-laki dan satu perempuan meninggal sebelum ia berumur sembilan tahun, sementara tiga kakaknya yang lain, dua perempuan dan satu laki-laki, meninggal sebelum ia berumur dua puluh satu tahun.

[55] Peter Vardy, *Kierkegaard*, (Yogjakarta : Kanisius, 2001), hlm 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayah Kierkegaard adalah seorang yang melankolis dan setelah berhenti bekerja , ia mempelajari filsafat. Ayahnya sering mengundang sejumlah temannya untuk makan malam dan berdiskusi tentang filsafat, terutama filsafat Jeman, sampai larut malam. Kierkegaard sering mendengar diskusi tersebut dan sangat terpesona dengan kelincahan argumen yang disampaikan. Ayahnya membantu untuk mengembangkan imajinasinya, membimbingnya, dan membawanya berkeliling umah untuk memunculkan imajinasi Kierkegaard tentang semua jalan di berbagai kota besar di Eropa. Ayahnya juga menunjukkan semua pemandangan, suara, dan segala sesuatunya pada diri Kierkegaard yang masih muda belia itu.

Di sekolah, Kierkegaard selalu kelihatan palin aneh, sebagian karena fisiknya yang lemah, dan sebagian karena caranya berpakaian. Ayahnya menyuruhnya memakai sepatu dan rok, sementara anak-anak lainya memakai sepatu bot dan jas. Ia dijuluki “anggota koor“ karena pakaiannya mirip dengan pakaian anak-anak di sekolah amal. Ia dujuluki pula dengan sebutan “Soren Kaus Kaki“ karena ayahnya pernah bekerja membuat kaus kaki. Namun ia sangat cerdik dan menggunakan kecerdikannya untuk melindungi dirinya dari ejekan teman-temannya.

Pendidikan agama yang dijalani Kierkegaard cukup keras dan kuno. Ia menggambarkannya dalam Point of View on My Life as an Author

Sebagai seorang anak, saya dididik dengan keras dan ketat dalam ajaran Kristen, atau dapat dikatakan saya dididik secara gila-gilaan. Seorang anak yang dididik layaknya seorang tua melankolis. Mengerikan! Tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengherankan bila kemudian adamasanya ketika ajaran Kristen bagi saya tampak bagai kekejaman yang paling tidak manusiawi [56].

Kierkegaard masuk ke Royal Guard untuk menjalani wajib militer, tetapi tiga hari kemudian ia dikeluarkan karena alasan kesehatan. Pada tahun 1830, saat berusia tujuh belas, ia masuk kuliah di Universitas Copenhagen untuk belajar teologi[57]. Ia berusaha keras, khususnya di tahun pertama kuliah, menikmati eksplorasi berbagai macam ide, dan banyak membaca. Ia sangat bahagia dan menikmati kehidupan kampus, menyukai film, diskusi dan menjadi bintang pesta. Tampak sekali hal ini dilakukannya sebagai upaya untuk bisa terlepas dari pendidikan ayahnya yang keras. Hingga akhirnya Kierkegaard jadi terkenal, meskipun orang-orang kurang menyukainya karena pemikirannya yang terkadang kejam. Kierkegaard menjadi salah seorang yang memiliki kemampuan intelektual dan kultural yang menonjoldi Universitas Copenhagen dan di kenal banyak orang.

Pada tahun 1833, di usia dua puluh tahun, ia mulai menulis *Journals*, yang merupakan salah satu karya terbaik yang pernah diterbitkan dan memberi pencerahan luar biasa terhadap pemikirannya. Tema-tema bacaannya yang sangat luas di universitas sangat kontras dengan pendidikan kegamaan yang konvensional dan ortodoks yang didapatnya di rumah.

Saat berusia dua puluh dua tahun, peristiwa yang di sebut Kierkegaard sebagai “goncangan besar“ terjadi. Persitiwa tersebut kemungkinan menunjuk pada salah satu dari dua kejadian ini : yaitu tentang kutukan ayahnya sewaktu

---

[56] ibid hlm.15

[57] Jhon K Roth, *Persoalan- Persoalan Filsafat Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003) hlm.264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil serta saat ia mengetahui bahwa ayahnya memperkosa ibunya sewaktu masih menjadi pelayan dirumahnya, setelah atau bahkan mungkin sebelum kematian istrinya[58] . Kedua hal tersebut berpengaruh besar pada Kierkegaard karena selama itu ia menganggap ayahnya sebagai model manusia yang religius.

Peristiwa inilah yang dilihat Kierkegaard sebagai tanda perubahan dari masa muda ke masa dewasa dan menciptakan jarak antara ia dengan ayahnya hingga menjelang kematian ayahnya pada tanggal 8 Agustus 1838. Setelah ayahnya meninggal pada usia delapan puluh satu tahun, Kierkegaard menjadi seorang kaya dan mewarisi sebuah umah mewah di Copenhagen.

Pada tahun 1837, sebelum ayahnya meninggal, Kierkegaard bertemu dengan seorang gadis yang masih sangat muda, Regina Olsen, dan jatuh cinta padanya, tetapi gadis itu baru berumur empat belas tahun, sementara Kierkegaard sendiri juga harus menyelesaikan studinya. Di tahun 1840, Kierkegaad mendapatkan gelar bidang teologi di univesitas kemudian bertunangan dengan Regina Olsen[59].

Pada tahun itu pula, Regina Olsen menerima sakramen Penguatan suatu tanda yang menunjukkan bahwa Kierkegaard boleh mendekatinya. Ia sangat mencintai Regina dan mungkin melihat bahwa Regina mampu memberi harapan baginya untuk hidup secara normal.

Hidup Kierkegaard tampak stabil, tapi setelah setahun, ia membatalkan pertunangannya. Alasan pembatalan ini tidaklah jelas, tetapi

[58] Peter Vardy, hlm 16
[59] Jhon K Roth, hlm.265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu factor utama adalah keyakinan Kierkegaard bahwa ia memiliki tugas agama yang harus dipenuhi dan pernikahan tidak sesuai dengan tugas itu. Pengalaman agama dan studi Teologis telah mendorongnya untuk percaya bahwa agama Kristen pelu diperkenalkan kembali ke dalam dunia Kristen.

Artinya, meskipun sebagian besar orang dinegerinya menyebut dri mereka Kristen, namun Kierkegaard percaya bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang signifikansi keyakinan Kristen dan hubungannya dengan struktur eksistensi manusia. Kierkegaard mengetahu bahwa ia memiliki bakat sebagai penulis, dan ia measa terpanggil untuk menggunakan bakatnya guna menjelaskan arti keyakinan Kristen.

Antara tahun 1842 sampai 1845 ia menghasilkan sejumlah karya penting dengan nama samaran. Diantaranya adalah *Either/O, Repetition* dan *Fear and Trembling* (1843), *Philosophical Fragments* dan *The Concept of Anxiety* (1844), serta *Concluding Unscientific Postcript* dan *Stages on Life's Way* (1845)[60]. Meskipun pada saat yang sama ia juga menulis beberapa bagian dari karya besarnya *Edifying Discourses*- Khotbah-khotbah yang dibuatnya untuk di baca keras-keras.

Pada bulan Desember 1845 ia terlibat dalam perdebatan public yang sangat sengit dengan *Corsair*, sebuah surat kabar yang menentang sensor yang sangat ketat pada masa itu dan menjual gosip tentang orang-orang kaya. Ia menyerang surat kabar tersebut yang kemudian membalas menyerangnya. Akibatnya pada awal tahun 1846, ia dijadikan bahan ejekan di Copenhagen, di

[60] Peter Vardy, hlm 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana *Corsair* membuat karikatur tentang diinya dan mencemoohkan kakinya yang bengkok sehingga ia tidak dapat lagi menelusui jalan-jalan Copenhagen tanpa mendengar ejekan.

Kierkegaard melanjutkan tulisannya, tetapi mengubah gaya dan pendekatan yang dilakukannya. Buku-bukunya cenderung bertema religius. Ia menerbitkan *Work of Love* dan *Edifying Discourses* pada tahun 1847, Christian Discourses pada tahun 1848, *The Lilies of the Field and the Bird of the Air* dan *Three Discourseson Communion on Fridays* pada tahun 1849 dan juga *Sickness unto Death* dengan nama samaran *Anti Climacus*[61]

Selanjutnya pada tahun 1850 ia menerbitkan *Training in Christianity*. Pada tahun 1849 ia juga menulis *Point of View on My Life as an Author* meskipun karya ini baru diterbitkan setelah kematiannya. Buku ini menjelaskan kehidupannya sebagai penulis beserta apa saja yang telah dilakuinya. Selama periode tersebut, ia pergi ke gereja secara rutin dan menulis berbagai khotbah. Ia bahkan juga mulai mempertimbangkan untuk menjadi Pastor.

Sejak tahun 1849 dan seterusnya, ia semakin measa sedih, melihat keadaan gereja di Denmark yang dianggapnya tidak setia dengan ajaran Kristen. Pada tahun 1854-1855, beberapa waktu sebelum kematiannya, ia mengeluarkan sejumlah kecaman keras secara langsung pada pihak Gereja Denmark beberapa beserta para pemimpinnya dalam serangkaian artikel

[61] Peter Vardy, hlm 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk diantaranya yang diterbitkan dalam *Instant*, sebuah surat kabar yang diterbitkannya sendiri.

Artikel-artikel ini dikumpulkan dalam sebuah buku yang di beri judul *Attack upon Christendom* (Serangan Pada Dunia Kristen). Ia juga berhenti pergi ke gereja dan menjelang kematiannya ia menolak menerima komuni[62] dari seorang pastor yang dianggapnya lebih sebagai pegawai pemerintah dibandingkan sebagai hamba Kristus. Ia meninggal pada bulan November 1855 sambil bersyukur kepada Allah, menatap keabadian, dan dalam kedamaian.

Seperti banyak filosof dan teolog penting yang lain, Kierkegaard memiliki pengaruh yang jauh lebih banyak pada generasi setelahnya daropada generasinya sendiri. Perhatiannya pada individu, yang harus menghadapi pertanyaan " apa yang dimaksudkan dengan eksis?" dan yang harus memilih jawaban untuk dirinya, berkembang menjadi sebuah pandangan filosofis dan teologis yang baru, yang berdiri di tengah-tengah fondasi dari banyak pemikiran pada abad ke-20.

Kita dapat memahami pandangan unik dari Kierkegaard dengan berkonsentrasi pada analisisnya tentang tahapan-tahapan menjadi manusia otentik. Tiga tahapan itu adalah etik, estetik dan religius ebagaimana digambarkan dalam karya-karya yang memakai nama samarannya. Dengan demikian, pesan dan pemikirannya inilah yang akan penulis bahas pada bagian selanjutnya dari skripsi ini.

[62] Waktu acara menyantap anggur dan sepotong roti saat upacar Misa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Eksistensi Manusia dan Tahapannya Menurut Kierkegaard

Dalam perjalanan intelektualnya, Kierkegaard pada mulanya adalah salah seorang pengagum Hegel [63]. Namun kemudian Hegel ditinggalkannya karena dianggap mengaburkan hidup yang konkrit. Menurut Hegel hidup yang konkrit itu hanya mewujudkan suatu unsur saja di dalam proses perkembangan idea. Pandangan inilah yang di tolak oleh Kierkegaard.

Idealisme Hegel terlampau abstrak, tidak menapak ke bawah, melupakan kehidupan manusia dalam kesehariannya. Kehidupan konkrit dan faktual manusia serta permasalahannya yang mengemuka luput dari jangkauan idealisme Hegel. Melalui sebuah tamsil, Kierkegaard mengutarakan kitikan yang tajam pada Hegel : *"Hegel mengira dirinya sebagai penonton sebuah pertunjukan teater dunia. Ia hanya mengamati dan memberi komentar di sana-sini atas kejadian-kejadian historis yang tejadi di atas pentas teater itu"*

Melalui tamsil itu Kierkegaard ingin mengatakan bahwa setiap individu pada dasarnya mempunyai keterlibatan dan komitmen tertentu pada setiap peristiwa yang di lihat atau dialaminya, sehingga ia tidak hanya berperan sebagai seorang pengamat objektif melainkan sekaligus adalah seorang akto yang berperan aktif dalam setiap apa yang di lihat atau dialaminya itu. Denga sinis pula, Kierkegaard menulis *: " .....kecenderungan yang menyarankan kita agar menjadi pengamat objektif*

[63] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung :PT. Remaja Rosda Karya, 2003) hlm.129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dasarnya sama dengan menyarankan kita untuk menjadi seorang hantu"[64]

Oposisi Kiekegaad terhadap Hegel tidak hanya terbatas pada masalah dialetika. Dalam pandangannya, filsafat Hegel tentang hak adalah ajaran bagi obot-robot terlembaga yang benar-benar telah kehilangan kepekaan dirinya sebagai individu dan sudah puas dengan hidup serba pasif sebagai pengemban fungsi-fungsi negara, gereja dan keluarga. Bagi Kierkegaard, seluruh filsafat Hegel yang berbicara tentang ruh objektif tak lebiha daripada uraian rinci tentang mistifikasi ontologis yang menhindarkan manusia dari kebenaran untuk menghadapi satu-satunya realitas yang memang harus ia hadapi, ialah eksistensi sadarnya[65].

Menurut Kierkegaard, persoalan praktis sehari-hari itulah yang menjadi persoalan hidup sebenarnya. Dan tidaklah mungkin manusia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan hidup yang konkrit itu timbul dalam keseharian manusia[66].

Maka, pertama-tama yang penting bagi manusia adalah keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Tapi, eksistensi manusia di sini bukanlah suatu "ada" yang statis melainkan suatu "menjadi" yang didalamnya mengandung suatu perpindahan dari "kemungkinan" ke "kenyataan". Sebab, bagi Kierkegaard berkesistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidupnya. Konsekuaensinya jika kita tidak berani mengambil

---

[64] ibid, hlm 130
[65] Henry D.Aiken, *Abad Ideologi* (Yogjakarta : Ar-Ruzz Media , 2009) hlm.270
[66] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogjakarta : Penerbit Kanisius, 1980) hlm. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan, tidak berani mengambil resiko dan berbuat, maka kita tidak berkesistensi dalam arti yang sebenarnya[67] Menurut Kierkegaard, eksistensi manusia memiliki tiga tahapan. Yaitu eksistensi estetis, eksistensi etis, eksistensi religius[68].

1. Tahap Estetik

Tahap estetik adalah tahap yang digambarkan pertama kali oleh Kierkegaard dalam Either/Or. Didalamnya Kierkegaardmenggambakan sikap hidup ini di dalam beberapa cara yang berbeda, tetapi sifat dasarnya dikemukakan dalam satu pilihan yang berjudul *"The Rotation Method"*. Estetikus yang di anggap sebagai pencipta potongan keterangan ini menyatakan ; "Kebosanan adalah akar dari kejahatan*"("Boredom is the Root of All Evil")*[69].

Kierkegaard menganjurkan bahwa tujuan utama dari eksistensi haruslah untuk menghindari kebosanan dan untuk memenuhi kehidupan dengan pengalaman menarik dan baru. Namun, usaha untuk menghindari kebosanan tidak akan berhasil jika tidak direncanakan dengan hati-hati. Sebuah kehidupan estetis yang yang berhasil menuntut pengendalian diri. Mencapai kesenangan secara sembrono tentu akan mengakibatkan frustasi. Maka, seorang estetikus menganjurkan " metode rotasi" sebagai rencana tindakan untuk menjamin kemenagna atas kebosanan[70].

---

[67] Ali Maksum, *Pengantar Filsafat* (Yogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010) hlm.150-151
[68] Harun Hadiwijono, hlm. 125
[69] Soren Kierkegaard, *Either/Or* (Garden City : Double Day Co, Inc, 1959) I, hlm 282.
[70] Jhon K Roth, hlm.268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode rotasi ini tidak bergantung pada perubahan radikal dari lokasi dan tempat. Sebuah metode yang didasarkan pada perubahan jenis terakhir ini mungkin akan merusak diri, karena orang tidak mungkin memiliki cara yang diperlukan untuk merubah lokasi fisiknya.. Diperlukan sebuah metode yang lebih lembut dari rotasi : *"My Method does not consist in change of field, but resembles the true rotation method in changing the crop and the mode of culvivation."* (Metode saya tidak berasal dari pergantian lahan, tetapi menyerupai metode rotasi yang sebenarnya dalam pergantian panen dan cara pengolahan)[71].

Praktek dari metode rotasi ini menuntut bahwa orang harus berhati-hati untuk tidak terlalu terikat, baik pada orang atau pada pengalaman. Orang harus menghindari berteman atau bersenang-senang terlalu jauh sehingga kebergantungan kepada orang atau benda menjadi mapan. Jika kebergantungan semacam itu terjadi, kebebasan yang dibutuhkan orang untuk mencari hal yang baru dan menarik akan terganggu.

Tidak semua estetikus di dalam pikiran Kierkegaard begitu berpengalaman. Sikap hidup estetis ini dicirikan dengan pencarian hal yang menrik dan baru. Momen yang mendahului langung komitmen jangka panjang. Kebebasan dipahami terutama sebagai ketiadaan ketergantungan dan komitmen. Jika kebebasan tidak dipertahankan tentu akan muncul kebosanan, kondisi manusia yang terburuk.

[71] Soren Kierkegaard, *Either/Or* (Garden City : Double Day Co, Inc, 1959) I, hlm 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kierkegaard tidak mengingkari bahwa ada sebuah tempat di dalam sebuah eksistensi manusia untuk kebaruan dan apa yang menarik. Namun, tanpa sebuah transformasi yang radikal, tahap estetis memiliki cacat yang serius dan pada akhirnya dapat menghancurkan seseorang. Dalam jangka panjang, kehidupan estetis memecah diri. Seorang estetikus lebih bergantung dibandingkan yang ia sadari, karena lari dari kebosanan sebagian besar bergantung pada lingkungan eksternal dan suasana hati serta tingkah laku yang kebetulan ia rasakan.

Di dalam kenyataan, kebosanan menampakkan dirinya bukan hanya sebagai kebosanan pada benda, tempat atau orang lain, tetapi dalam rasa yang lebih menghancurkan juga, kebosanan pada diri sendiri. Dari sinilah muncul melankoli lalu kemudian putus asa. Hidup terasa menjadi buntu. Orang merasakan kehidupannya tanpa sebuah pusat, tanpa makna yang abadi dan terus menerus.

Jadi pada tahap estetis ini, orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenagan saja. Manusia diarahkan untuk memenuhi naluri-naluri seksual oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan bertindak menurut suasana hati. Manusia estetis adalah manusia yang hidup tanpa jiwa, ia tidak mempunyai aktor dan isi dalam jiwanya. Kemauannya adalah mengikatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya yang menjadi tren dalam masyarakat menjadi petunjuk hidupnya, dan oleh sebab itu ia ikuti secara seksama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kierkegaard mengambil sosok Don Juan sebagai model manusia estetis ini. Don Juan hidup sebagai hedonis yang tidak mempunyai komitmen dan ketelibatan apapun dalam hidupnya. Ia tidak mempunyai *passion* dalam menyikapi dan menindaklanjuti suatu persoalan. Tidak ada cinta dan tidak ada ketertarikan untuk mengikatkan diri dalam suatu perkawinan, selain keinginan untuk berpetualang dengan wanita. Cinta dan perkawinan, bagi Don Juan, adalah hambatan untuk petualangan dan kebebasan, dan oleh sebab itu bisa di anggap bisa mengurangi kesenangan. Manusia estetis model Don Juan ini hidup untuk dirinya sendiri, kesenangan dan kepentingan pribadinya.[72].

Manusia estetis ada di mana saja, siapa saja dan kapan saja. Termasuk juga ia berada dalam diri filsuf dan ilmuwan, sejauh mereka tidak mempunyai passion, tidak mempunyai antusiasme, komitmen dan ketelibatan tertentu dalam hidupnya. Jiwa pretensi mereka tampak dari pretensi mereka untuk menjadi penonton objektif kehidupan. Mereka hanya mengamati dan mendeskripsikan setiap kejadian yang mereka amati dan alami dalam kehidupan, tanpa berusaha untuk melibatkan diri didalamnya. Jadi, mereka sesungguhnya tidak tidak hidup, karena mereka merasa tidak perlu menceburkan diri ke dalam realitas hidup yang sesungguhnya.

Manusia estetis adalah manusia yang pada akhir hidupnya hampir tidak menemukan pilihan karena semakin banyaknya alternatif yang ditawarkan masyarakat dan zamannya. Jalan keluarnya hanya ada dua : bunuh

[72] Zainal Abidin, hlm.134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri lari dalam kegilaan atau masuk dalam tingkatan hidup yang lebih ringgi, yakni tingkatan etis.

2. Tahap Etik

Tahap etis, tahap kedua dari tiga tahap yang digambarkan Kierkegaard berkonsentrasi pada komitmen tegas yang dibutuhkan untuk menghindari bahaya tahap estetis. Gaya hidup estetis dipersonifikasikan oleh Hakim William, yang merupakan tokoh lain dalam *Either/Or*. Hakim William memberi nasehat berkenaan dengan kehidupan etik dengan menggunakan hubungan perkawinan sebagai contohnya.

Perkawinan adalah paradigma yang berhubungan dengan pilihan. Seorang wanita dan pria memasuki komitmen yang mereka pilih secara bebas dan selanjutnya berusaha untuk mewujudkan komitmen tersebut. Sebagai ganti pendekatan estetikus yang menganggap wanita tanpa komitmen sama sekali, hakim William menawarkan suatu keadaan yang tinggi dan terhormat dalam perkawinan dan cinta yang di pilih secara bebas berdasarkan kewjiban. Hakim William memuji wanita khususnya dalam peran mereka sebagai seorang istri dan ibu. Menurut pendapatnya, itulah takdir seorang wnita. Hakim William mengatakan ;

> *"Seorang wanita lebih cantik sebagai seorang mempelai wanita dibandingkan dengan sebagai seorang perawan. Sebagai ibu, ia lebih cantik dibandingkan sebagai mempelai wanita. Sebagai ibu ia adalah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah ungkapan baik yang disampaikan pada waktu yang tepat, dan ia menjadi lebih cantik lagi bersama tahun-tahun kehidupannya".[73]

Bertentangan dengan penilaian estetik tentang perkawinan, Hakim William merasa bahwa hubungan ini memberi pengertian yang abadi tentang makna dan identitas diri. Melalui komitmen pada orang lain dan pemenuhan tugas-tugas pada yang dibutuhkan pada perkawinan, muncullah keberlanjutan dan stabilitas.

Apabila seorang estetikus harus terus menerus bergerak untuk menghindari berulangnya kebosanan, muncullah Hakim William, di mana pengulangan aktivitas sehari-hari dan tanggung jawab di dalam perkawinan menjadi sumber komitmen dan dan kepuasan yang dalam. Hakim William menunjukkan hal ini saat ia berkata : "*Betapa monoton dan betapa banyak perubahan. Demikianlah kehidupan rumah tangga*.....".[74].Di dalam kenyataan, dalam konteks tugas dan komitmen inilah, tujuan estetis berupa kesenangan, kenikmatan dan berkurangnya kebosanan benar-benar dapat di capai.

Sang Hakim itu, seperti Kierkegaard sendiri, melihat kehidupan sebagai sesuatu yang di bentuk oleh keterputusan (*disjuntion*) yang radikal, oleh sebuah situasi *either/or*. Hakim William menganggap jelas bahwa orang tidak dapat menempatkan dirinya di dalam pencaian kesenangan estetis dan

[73] Kierkegaard, *Stage On Live Way* hlm 169
[74] Soren Kierkegaard, *Either/Or*, II, hlm 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berharap mendapatkan dan mengembangkan stabilitas internal, di mana tanpa hal itu orang akan merasakan dirinya bergerak ke jurang ketidakbermaknaan.

Lagi pula Hakim William beranggapan bahwa pilihan-pilihan spesifik kurang berarti bagi manusia estetik dibandingkan pilihan-pilihan bagi manusia etik. Seorang estetik mungkin merencanakan pilihannya hingga ke suatu tingkat, tapi ia tidak menderita atas pilihan itu sebagaiman dialami oleh manusia etik. Tidaklah krusial bagi seorang manusia estetis untuk menempuh satu jalan dibandingkan yang lain, dan ia membiarkan lingkungan eksternal yang sebagian besar menentukan arah tindakannya.

Perbedaannya adalah, bahwa manusia etik sedang mencoba untuk memikat dirinya sendiri. Maka setiap pilihan merupakan keseriusan, karena integritas dan kesatuan diri berada dalam bahaya. Di sisi lain, bagi seorang estetis, tugasnya hanyalah untuk mencari dan menemukan hal yang menarik, dan hal itu dapat dilakukan dengan banyak cara.

Maka saat melawankan tahap estetis dengan tahap etik dalam pemahaman mengenai pilihan, hakim William mengatakan, " Barang siapa yang mendefnisikan tugas kehidupannya secara etik, ia tidak memiliki pilihan yang begitu sunggu-sungguh untuk di pilih, di sisi lain, tindakan memilih memiliki arti yang jauh lebih kuat darinya"[75].

Kierkegaard menganggap tahap eksistensi etik sebagai sebuah perbaikan bagi tahap estetik. Yang pertama dapat meiliki elemen kebaikan dari yang kedua, tapi untuk memasuki tahap etik, orang harus berusaha

[75] Soren Kierkegaard, *Either/Or*, II, hlm 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi dirinya sendiri melalui sebuah jalan yang tidak dibutuhkan oleh kehidupan estetik.

Bisa dikatakan bahwa memilih hidup dalam tahap etik berarti mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Ada semacam "pertobatan" di sini, di mana individu mulai menerima kebajikan-kebajikan moal dan memilih untuk mengikatkan diri kepadanya. Prinsip kesenangan di buang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hidup manusia etis tidak untuk kepentngannya sendiri, melainkan demi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi.[76]

Selain itu, jiwa individu etis sudah mulai terbentuk, sehingga hidupnya tidak lagi tergantung pada masyarakat dan zamannya. Akar-akar kepribadiannya cukup kuat dan tangguh. Aka kehidupannya ada dalam dirinya sendiri, dan pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Maka dengan berani dan percaya diri, ia akan mampu mengatakan "tidak' pada setiap trend dan model yang tumbuh berkembang dalam masyarakat dan zamannya, sejauh trend dan model itu tidak sesuai dengan suara hati dan kepribadiannya.

Manusia etis pun akan sanggup menolak tirani atau kuasa dari luar, baik yang bersifat represif ataupun yang non represif, sejauh tirani atau kuasa itu tidak sejalan dengan yang diyakininya. Setiap kuasa yang mengingkari nilai-nilai kemanusiaan akan ditentangnya dengan keras. Oleh sebab itu sosok yang dipilih oleh Kierkegaard sebagai model dari hidup etis adalah Socrates.

[76] Zainal Abidin, hlm.135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Socrates adalah manusia yang sudi mengorbankan dirinya dengan minum racun, untuk mempertahankan keyakinannya mengenai nilai kemanusiaan yang luhur. Ia adalah sosok yang yang sadar akan peran dan otonomi individu, subjek atau "aku' dalam menerima kebenaran.

Namun Socrates belum sampai pada tahapan eksistensi yang sesungguhnya. Realitas tempat ia menceburkan diri baru relaitas *mundane,* realitas fana[77].. Jadi, ia baru akan merasa bersalah, seandainya, karena keterbatasannya, ia tidak berhasil memenuhi panggilan kemanusiaannya. Ia belum sampai pada tahap yang tinggi, tahap religius, di mana manusia mulai dihadapkan dengan Tuhan, dan kegagalan di terima sebagai sebuah "dosa".

Memang tidak mudah bagi kita hidup secara etis, suatu kehidupan yang tidak menurut keinginan individu, tapi hidup menurut aturan etika. Dalam *Fear and Trembling,*Kierkegaard menamakan orang yang menjalani kehidupan seperti ini dan bersedia berkoban dalam melaksanakannya sebagai "Pahlawan Tragis". Ia menunjukkan contoh-contoh mereka yang mengorbankan orang yang mereka cintai demi tugas etika atau moral yang lebih luhur, seperti Agamemnon, Jefta dan Brutus.[78]

Namun bagi Kierkegaard, menjalani kehidupan secara etis bukan merupakan cara menjalani kehidupan yang paling mulia. Menghayati kehidupan secara etis sering kali memang membawa manusia pada kesesuaian, penyesuaian diri dengan negara, komunitas atau gereja, namun *bukan kesesuaian dengan Allah*.

[77] Zainal Abidin, hlm.136
[78] Peter Vardy, hlm 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kierkegaard beranggapan bahwa seringkali tuntutan-tuntutan masyarakat, harapan-harapan sosial yang muncul dari pendidikan anak, membina rumah tangga , dan yang semacamnya dipakai untuk mengganti individualitas dan hubungan dengan Allah. Ia melihat hal itu sebagai ejekan terhadap ajaran Kristen. Orang semacam ini akan menjalani kehidupan dan meningga, namun ada "sesuatu yang terlewatkan : kesadarannya untuk memperhatikan Allah"[79].

Either/Or pada dasarnya merupakan sebuah karya yang berisi tentang pandangan-pandangan negatif, meskipun tidak kelihatan demikian. Kierkegaard menggunakan nama samaranuntuk bisa menunjuk pada kelemahan tahap estetis maupun etis, sehingga memberikan jalan bagi apa yang dianggapnya sebagai tjuan yang sebenarnya bagi setiap orang., yakni tahap religius.

3. Tahap Religius

Tahap religius ini melihat bahwa keotentikan manusia sebagai subjek atau "aku" baru akan tercapai kalau individu, dengan mata tertutup, lompat dan meleburkan diri dalam realitas Tuhan. Lompatan dari tahap etis ke tahap religius lebih sulit dan sublim dari pada lompatan dari tahap estetis ke tahap etis.

Karena, seandainya kita hendak melompat dari tahap estetis ke tahap etis, maka secara rasional kita masih bisa mempertimbangkan segala

[79] Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, hlm 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensi yang mungkin akan kita hadapi. Sedangkan lompatan dari tahap etis ke tahap religius nyaris tanpa pertimbangan-pertimbangan rasional. Tidak dibutuhkan alasan atau pertimbangan rasional dan ilmiah di sini. Yang diperlukan hanyalah keyakinan subjektif berdasarkan iman.

Esensinya adalah penegasan ketundukan orang dan kebergantungan pada Tuhan yang transenden tetapi merupakan sumber eksistensi personal.. Secara lebih khusu, dan di dalambentuknya yang paling tinggi, tahap eksistensi religius membentu kehidupan orang dalam kaitannya dengan keyakinan bahwa Tuhan telah bertindak melalui Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia, yakni menebus keterasingan manusia dari Tuhan dan untuk memberkahi orang dengan kedamaian, makna dan kehidupan abadi.

Tahap religius ini mencakup sebuah hubungan pibadi dengan Allah dan pertanggungjawaban langsung kepada Allah. Segala hal yang sifatnya terbatas diletakkan pada nomor dua. Ada dua langkah yang terdapat dalam tahap religius ini. *Pertama,* melepaskan diri semua tujuan yang sifatnya sementara. *Kedua,* pemusatan seluruh keberadaan diri seseorang pada hubungan dengan Yang Abadi.[80] Langkah kedua mengharuskan adanya hubungan pribadi dengan Yang Mutlak.

Bila hanya langkah pertama yang dilakukan, maka yang muncul adalah keputusasaan. Melepaskan diri semua pertimbangan atau pemikiran yang sifatnya sementara dapat dicapai melalui usaha pribadi. Sedangkan langkah kedua adalah langkah iman, dan iman sendiri bukanlah sesuatu yang

[80] Peter Vardy, hlm 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dicapai hanya oleh kehendak atau keinginan manusia. Lebih jauh lagi, kerendahan hati merupakan syarat utama dari iman.

Perbedaan lainnya adalah terletak pada objektifitas dan subjektifitas nilai.Nilai-nilai kemanusiaan pada tahap etis masih bersifat objektif (universal), sehingga ada rujukan yang bisa di terima, baik secara rasional maupun secara *common sense*. Sebaliknya, nilai-nilai religius bersifat murini subjektif, sehingga sering kali sulit di terima akal sehat. Tidak mengherankan kalau sikap dan prilaku manusia religius serng di cap "tidak masuk akal", nyentrik atau bahkan "gila"[81].

Hidup dalam Tuhan adalah hidup dalam subjektifitas transenden, tanpa rasionalisasi dan tanpa ikatan pada sesuatu yang bersifat duniawi atau *mundane.*Individu yang hendak memilih jalan religius tidak bisa lain kecuali berani menerima subjektifitas transendennya itu.

Dan biasanya kesulitan atau hambatan yang pertama-tama dijumpai oleh individu saat memutuskan untuk lebur dalam kuasa Tuhan adalah paradoksalitas yang terdapat dalam Tuhan sendiri. Tuhan adalah sesuatu yang paradoks.. Tidak mungkin ada penjelasan rasional untuk menjelaskan paradoks itu, karena paradoks Tuhan bukan sesuatu yang dipikirkan secara rasional. Hanya dengan keyakinan subjektif yang didasarkan pada iman saja individu bisa menerima paradoks itu.

Sosok ibrahim yang oleh Kierkegaard ditempatkan sebagai manusia religius ideal, dapatb membantu kita memahami apa yang dimaksudkan oleh

[81] Zainal Abidin, hlm.137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kierkegaard dengan keyakinan subjektif yang berdasarkan iman itu. Ibrahim bersedia mengobankan anaknya, atas dasar keyakinan pribadinya, bahwa Tuhanlah yang memerintahkan untuk mengorbankan anaknya itu. Meskipun masyarakat dan moralitas kemanusiaannya menilai perbuatan itu salah dan tidak manusiawi, tetapi ia yakin bahwa ia akan berdosa kalau tidak mengikuti perintah Tuhan itu. Artinya, apa yang *mundane* harus dikobankan untuk sesuatu yang lebih tinggi, sesuatu yang Transenden, yakni perintah Tuhan.

Ketiga tahap eksistensi menurut Kierkegaard di atas pada dasarnya merupakan sebuah usaha atau jalan bagaiman manusia menjadi otentik, menjadi dirinya sendiri. Manusia yang terus berusaha mencari makna keberadaannya di dunia ini serta tahu akan tugas-tugas kemanusiaan yang di emban dipundaknya.

Konsep Kierkegaard tentang tahapan eksistensi ini sudah demikian terang benderangnya, bahwa manusia tidsklah cukup bila hanya berada dalam tahapan estetis dan etis saja, ia harus melangkah ke tahap tertinggi dalam eksistensinya, tahap religius. Agar makna tentang kehidupan abadi dapat direngkuhnya bersama dalam Tuhan.

Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk memasukinya akan timbul rasa was-was, cemas yang mencekam. Namun hanya dengan keyakinan pribadi yang berlandaskan iman, kita berani menceburkan diri dalam Tuhan, dengan rasa aman dan bahagia. Hidup manusia akan berakhir dalam kebahagiaan abadi, kalau ia sudah berada dalam eksistensi religius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran Ali Syariati Tentang Eksistensi dan Dimensi Sosial Manusia

1. Biografi dan Karya

Ali Syari'ati lahir pada tanggal 23 November 1933 di desa Mazinan, sebuah desa kecil di Kahak, pinggiran kota Masyhad dan Sabzavar Provinsi Khurasan, Iran. Ayahnya bernama Muhammad Taqi Syari'ati, ia adalah seorang ulama' yang mempunyai silsilah panjang keluarga ulama' dari Masyhad, kota tempat pemakaman Imam Ali Al-Ridla, Imam kedelapan dari kepercayaan Islam Syiah[82].

Ali Syari'ati merupakan anak pertama sekaligus anak laki-laki satu-satunya di dalam keluarga, dengan tiga orang saudara perempuannya, Tehereh, Tayebeh dan Afsaneh. Ibunya, Zahra, berasal dari sebuah keluarga pemilik tanah pertanian yang sangat kecil. Zahra selalu menghabiskan hari-harinya di rumah untuk membesarkan anak-anaknya. Apa yang tidak bisa dia berikan kepada anak-anaknya dalam hal pendidikan, maka dia memberikannya dalam bentuk contoh tingkah laku.

Hal inilah yang membuat Ali Syari'ati sangat menghormati ibunya.. Tak heran, Ali Syari'ati dengan bangga mengakui bahwa karakter dan sifat-sifatnya merupakan warisan turunan dari ibunya[83]. Sensitivitas mistik, ketegasan, toleransi, kehalusannya juga adalah warisan ibunya.

Ali Syari'ati dilahirkan dari sebuah keluarga sederhana, dan tumbuh dengan dibekali pengertian bahwa moralitas dan etika adalah nilai-nilai yang mengangkat status dan kehormatan sosialnya, bukan uang. Tidak malah

---

[82] Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Terj : Dien Wahid (Erlangga, Jakarta, 2002), hlm. 53
[83] Ibid, hlm 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa malu karena kondisi mereka yang cukup miskin, keluarga Syari'ati justru bangga akan hal itu. Ali Syari'ati pernah menceritakan kepada seorang temannya bahwa dirumahnya makanan besar hanya disajikan pada hari jum'at malam, satu hari dalam satu minggu, di mana mereka makan daging disajikan dalam sup tradisional Iran, *Abgusyt*, dengan bahan-bahan utamanya adalah daging kambing, kentang, kacang-kacangan dan saus tomat.

Pada musim semi tahun 1941, sebulan setelah sekutu menginvasi Iran, Ali memasuki tahun pertama di sekolah dasar. Ali masuk di sebuah sekolah swasta yang bernama Ibnu Yamin. Di sekolah itu, ayah Ali, Muhammad Taqi adalah direktur studi-nya. Posisi direktur studi, merupakan posisi yang terhormat waktu itu.

Di sekolah dasar, Ali tidak terlalu mudah bersosialisasi. Pendiam dan pemalu, dia penyendiri yang lebih suka memisahkan dirinya dari aktivitas kawan-kawannya. Bahkan pada masa sekolah dasar inilah Ali sering bolos. Terkadang dia pergia ke sekolah tapi bersembunyi di suatu tempat dalam gedung sekolah untuk menghindari masuk dalam kelasnya. Guru-guunya sering mengeluh kepada ayahnya mengenai ketidaktertarikan dan kemalasannya.

Namun meskipun demikian, Ali sering membaca. Ayahnya ingat bahwa dia mengkhawatirkan kesehatan anak laki-lakinya sejak dia di kelas lima dan enam sekolah dasar. Ali sering tejaga dan membaca dengan ayahnya sampai larut malam dan kadang-kadang sampai dini hari, bahkan setelah ayanhnya tidur. Ali Syari'ati juga telah mengenal koleksi perpustakaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya yang memiliki 2000 buku selama tahun pertamanya di sekolah dasar. Dari waktu ke waktu, dia menenggelamkan diri sendiri ke dalam buku yang menjadi teman terbaiknya. Ali mengklaim bahwa belajar sendiri adalah alasan mengapa dalam setiap pelajaran di kelas, dia seratus kali lebih maju di banding teman-temannya dan 99 kali lebih maju di banding guru-gurunya.[84]

Setelah menyelesaikan sekolah dasar di Ibnu Yamin, pada bulan September 1947, Ali memasuki sekolah menengah Firdausi. Pada waktu itu Masyhad meimiliki dua sekolah menengah untuk anak laki-laki. Di antara keduanya, Firdausi lebih baik karena pertpustakaan, laboratorium ilmu pengetahuan, fasilitas olahraga dan dan ruang teater yang ada di lingkungan sekolah. Lagii-lagi, perginya Ali ke sekolah pada waktu itu, karena Muhammad Taqi, ayahnya merupakan guu bahasa Arab dan sastra seguler yang dihormati di sekolah tersebut.

Di sekolah menengah ini, Ali Syar'ati terkenal di antara teman-temannya yang memandang dia sebagai seorang pemalas, tapi bisa bersosialisasi dan sangat menyenangkan untuk dijadikan teman. Dia di kenal sebagai seorang anak yang kalem, bijaksana yang kecerdasannya mampu memecahkan kesunyian dan mengacaukan kelas, sehingga membuat teman-temannya tertawa dan membuat marah guru-gurunya.

Ali menyeelesaikan tingkat kesembilannya di Firdausi. Meskipun demikian, sebagai ganti meneruskan sekolahnya ke tingkat diploma, dia mengambil jalan lain. Pada tahun 1950, atas permintaan ayahnya, dia

[84] Ibid, hlm 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti ujian masuk di Institut Keguruan yang ketat. Di Institut ini, semua pengeluaran termasuk untuk asrama dan SPP di bayar oleh pemerintah.

Ali lulus dari Institut Keguruan pada tahun 1952. Semenjak musim gugur pada tahun yang sama, dia bekerja di Kementerian Pendidikan dan di kirim ke Sekolah Dasar Ketabpur di Ahmadabad. Di Ketabpur, Ali mengajar semua mata pelajaran kepada semua siswa di tingkat dasar. Meskipun Ahmadabad tidak terlalu jauh dari Masyhad, tidak ada layanan bus reguler antara dua lokasi ini sehingga Ali memutuskan untuk membeli sepeda.

Setelah lulus dari Institut Keguruan, Ali mendapatkan sertfikat untuk mengajar, tapi bukan diiploma sekolah menengah atas. Dengan maksud untuk melengkapi diploma ini, dia mulai menyiapkan diri untuk ujian akhir sambil terus mengajar di Ketabpur. Pada bulan Juni 1954 dia mengambil ujian komprehensif, tertulis dan lisan untuk mendapatlkan sertifikat sekolah menengah atas dalam bidang Sastra. Semenjak sekolah menengah pertama sampai ke Universitas, Ali terkenal di antara teman-temannya, tidak selalu sebagai seorang intelektual, tetapi sebagai seorang teman yang menyenangkan.

Meskipun demikian, ada sisi lain dari karrakter Ali. Merefleksikan masa-masa kecilnya, Ali merasa bahwa dia selalu seperti saudara muda ayahnya dan abang dari teman-teman seusia dikelompoknya. Konsekuensinya, dia tidak pernah menikmati momen kanak-kanak yang riang dan bebas yang dirasakan oleh kelompoknya. Dia menulis : ” Kondisi kehidupan saya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan saya, pemikiran saya dan khususnya spirit saya, memaksa saya untuk tumbuh tua lebih awal dalam masa-masa kecil saya"[85]

Ali percaya bahwa dia tidak dilahirkan untuk menjalani kehidupan yang menyenangkan dan memuaskan. Sebaliknya, dia sepertinya merasa yakin bahwa dia ditakdirkan untuk menjadi syuhada. Dalam semangat seperti inilah Ali Syari'ati menjadikan Nabi Isa, simbol kesyahidan dan pengorbanan, sebagai saudaranya.

Dalam menuliskan otobiografi kehidupannya mulai dari sekolah dasar sampai akhir masa sekolah menengah, Ali menyajikan dua gambaran mengenai dirinya yang secara diametris bertentangan satu sama lainnya. Secara esensial ada dua Ali, satu bersifat pribadi dan yang lain bersifat sosial. Yang satu pemikir dan filosofis, menghabiskan berjam-jam untuk berpikir tentang sebuah garis dari Maurice Maeterlink, dan yang lain adalah seorang anak nakal yang terus menerus menunggu kesempatan untuk mengganggu kelas dan membuat anak-anak di kelas tertawa terpingkal-pingkal.

Ali Syari'ati sangat mencintai buku-bukunya. Lebih dari sekali Ali menyebutkan bahwa beberapa buku bacannya berperan dalam pembentukan pikiran-pikiran dan ide-idenya selama berbagai periode hidupnya yang berbeda-beda. Di sekolah dasar, dia ingat telah membaca berbagai jenis buku, mulai terjenahan karya Victor Hugo *Les Miserables* dalam bahasa Persia sampai berbagai koleksi buku Prancis yang terkenal yang diterjemhkan ke dalam bahasa Persia, Misalnya *Quis Sais Je?*. Dalam koleksi ini, dia membaca

[85] Ibid hlm 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

volume *Vitamins* dan dan *History of Cinema*. Dia juga ingat membaca buku populer sepert *Zan-e Mast* (Perempuan Pemabuk).

Antara tahun 1947, ketika dia memasuki sekolah menegah pertama dan tahun 1959, ketika dia pergi ke Paris, bacan Ali bisa dibedakan menjadi empat kategori. Pertama, karya-karya yang dia sebut filosofis. Kedua, bacan-bacaan dia dalam sufisme, yang menurut catatanya mengikuti periode depresi yang disebabkan bacan-bacaan filosofisnya. Ketiga, bacaan-bacaan politik, yang sebenarnya mulai berjalan sekitar tahun 1950 dengan gerakan nasionalisasi minyak. Keempat, karya sastra terutama puisi yang mengandung kesenangan yang sebenarnya di mana dia mungkin mengalokasikan waktu terbesar untuknya.

Penulis pertama yang kelihatannya meninggalkan kenangan yang mendalam semenjak tahun pertamanya di sekolah menengah pertama adalah Maurice Maeterlinck, penulis dan penyair Simbolik dari Belgia. Bagi Ali, Maeterlinck kelihatannya memiliki pengetahuan spiritual Eropa, karena dia menyebutkan referensi Maeterlinck terhadap kepercayaan sufi bahwa manusia secara konstan terpatri kepada Tuhan, baik setelah maupun sebelum kematian.

Meskipun demikian, jelas bahwa dalam tulisan-tulisan Maeterlinck yang sudah dia baca, dia merasakan mistisisme orang tersebut. Ali menyebutkan bahwa setelah periode filsafat, secara esensial berdasarkan karya-karya Maeterlinck, dia beralih ke sufisme. Ironisnya, kelihatannya figu-figur Barat-lah yang pertama kali mendorong ketertarikan Ali Syari'ati terhadap sufisme yang mendalam.Pada periode ini Ali juga membaca karya-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya filosof Jerman, seperti Arthur Schoupenhauer, Farnz Kafka dan penyair besar Prancis Anatole France. Sosok terakhr ini dia sukai karena kebenciannya terhadap aturan kaum borjuis dan kepercayannya yang kuat terhadap keadilan sosial dan kebebasan kesadaran serta simpatinya untuk sosialisme sangat menarik perhatian Ali Syariati.

Sementara Ali Syar'ati tenggelam dalam buku-buku mistiknya yang memabukkan dan mengantarkannya pada kehidupannya di awan, sebuah badai topan mendadak menyentakkan dirinya dari tempat duduk penyendiriannya yang damai. Badai topan tersebut adalah gerakan Nasionalis Mosaddeq yang dengan cepat menutup halaman buku-buku filsafat dan mistik Ali dan membuka halaman buku-buku lain. Oleh karena teman-temannya datang mengajukan pertanyaan dan dan mengharapkan jawaban, maka dia mulai mebaca buku-buku politik. Dia ingat bahwa mereka terus bertanya kepadanya mengenai pertanyaan yang sama "apa yang harus kita lakukan"?. Untuk menjawab pertanyaan mereka Ali harus membaca buku apapun yang dia temukan dari tulisan-tulisan Lenin, Chernishevsky, Dostoyevsky dan Jau'ers.[86]

Maka ketika Ali Syariati menjadi mahasiswa Fakultas Sastra di Masyhad, Ia sudah terlibat dalam aktivitas politik dengan menggabungkan diri bersama kelompok pro-Mossadeq, oposisi rezim penguasa serta di bawah NRM (National Revolution Movement) Cabang Masyhad, ia melancarkan gerakan oposisinya melawan rezim. Ia pun aktif dalam gerakan rakyat dan

[86] Ibid hlm 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasionalis untuk nasionalisasi industri minyak Iran. Di Perancis ia pun bergelut dalam aktivitas politik, bersama Mustafa Chamran dan Ibrahim Yazdi mendirikan gerakan Kebebasan Iran dan turut serta dalam pembebasan rakyat Aljazair.

Setelah lulus dari Universitas Masyhad, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Sorbonne Prancis atas beasiswa pemerintah Iran[87]. Ketika di Sorbonne, ia menjalin hubungan pribadi dengan para pemikir terkemuka seperti Louis Massignon[88], Jean Paul Sartre, Che Guevara, Giap, Franz Fanon[89], Gurvitch[90] dan Jacques Berque. Merekalah yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran Ali Syar'ati hingga periode selanjutnya.

Selain sibuk menggeluti dunia pemikiran dan aktivitas politiknya, ia pun menjadi penyunting dua jurnal Persia serta menerjemahkan beragam buku. Di antara buku-buku yang berhasil ia terjemahkan ialah: *Niyashesh* ("La Piere") karya Alexis Carrel, *Be Koja Takiye Kunin?(*Apa yang menjadi Dukungan Kita ?) (1961), *Guerrilla Warfare* karya Guevara, *What is Poetry?* Karya Sartre, dan *The Wretched of the Earth* karya Frantz Fanon.

Sekembalinya dari Paris, ia dipenjarakan karena aktivitas politiknya di luar negeri dan setelah bebas ia memulai aktivitas mengajarnya di beberapa perguruan tinggi dan beberapa tahun kemudian ditempatkan di Universitas Masyhad. Ia langsung mengabdikan diri untuk membina angkatan muda.

---

[87] Mulyadi Kertanegara, *Mozaik Hasanah Islam : Bunga Rampai Dari Chicago* (Jakarta ; Paramadina ,2000) hlm 55

[88] Islamologis beragama Katolik berkebangsaan Prancis

[89] Bukunya yang berjudul *The Wretched of the Earth* selalu menjadi rujukan Ali Syari'ati dalam tulisan-tulisannya.

[90] Profesor Sosiologi Ali Syariati di Universitas Sorbonne.Komunis muda kader dari Lenin dan Trotsky.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena metoda mengajarnya yang bebas serta provokatif, akhirnya Syariati diberhentikan.

Setelah Syari'ati pensiun dari mengajar tahun 1969, Syariati mengkonsentrasikan aktivitasnya di lembaga pendidikan Husyainiah. lembaga yang didirikan bersama Murtadha Muthahari dan Sayyed Hosein Nasr. Kegiatannya mencakup riset, pendidikan, dakwah dan distribusi logistik untuk keperluan profaganda Islam. Di lembaga inilah ide-ide segar Syariati mengalir untuk menentang rezim Syah Pahlevi dan karena kegiatannya lembaga inipun ditutup.

Selama dalam proses penyemaian ide-idenya, ceramah-ceramah Syariati banyak digemari kalangan muda berpendidikan hingga ke pelosok negeri. Dari kumpulan ceramah ini jadilah dalam bentuk kumpulan tulisan (buku). Selain hasil kumpulan ceramah, syariati pun mengarang buku demi keperluan jihad intelektualnya. Karya-karya tersebut adalah;

1. *A Glance at Tomorrow's History,* 1985
2. *An Approach to Understanding of Islam* , Trans, Venus Kaivantash (The Shariati, Foundation, and Hamdami Publishers, Tehran, 1979).
3. *And Once again Abu Dhar*, 1985
4. *Art Awaiting The Saviour* , Trans, Homa Farjadi (Shariati Foundation and Hamdami Publishers, Tehran 1979).
5. *Capitalism Wakes UP*?!, Trans Mahmoud Mogscni, (The Ministry of Islamic Guidance, Tehran, 1981).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Civilization and modernization*, (Aligarh, Iranian Students Islamic Association, 1979).
7. *Culture an Ideology*, 1980
8. *Fatima is Fatima*, Trans, Laleh Bakhtiar (Shariati Foundation and Hamdami Publishers, Tehran, 1980).
9. *From Where Shall we Begin and Machine in the Captivity of Machinism*, 1980
10. *Islamic View of Man*, Trans, Ali Behzadnia and Najla Denny.
11. *Man and Islam*, Trans, Ghulam M.Fayez (University of Mashhad Press, Mashad, Jahad Publications, 1982).
12. *Martyrdom, Arise and Bear Witness*, Trans, Ali Asghar Ghassemy (Ministy of Islamic Gudance, Tehran, 1981).
13. *Marxism and Other Western Fallacies: An Islamic Critique*, Tran's, R. Campbell (Berkely, Mizan Press, 1981).
14. *One Followed By An Eternity of Zeros* , Trans, Ali Asghar Ghassemy (The Hosseiniyeh Ershad and the Hamdami Publishers, Tehran, 1979).
15. *On The Sociology of Islam*, Trans", Hamid Algar (Berkely, Mizan Press, 1979).
16. *Red shiism*, Trans, Habib Shirazi (The shariati Foundation and Hamdami Publishers, Tehran, 1979).
17. *Retlection of A Concerned Muslim on The Plight of Oppressed Peoples*, Trans" , Ali Behzadnia and Najla Denny.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18. *Selection and of Election,* Trans, Ali Asghar Ghassemy (The Hosseniyeh Ershad and Hamdami Publishers, Tehran, 1979).
19. *The Visage of Mohammed,* 'Trans, A. A. Sachadin (Nor. Oqalam Publications, Lahore, 1983).
20. *Ye Brother, That's The Way it Was*, Trans, Nader Assaf (Shariati Foundations and Hamdami Publishers, Tehran, 1979).
21. *Awaiting the Religion of Protest* Translated by: Shahyar Saadat.
22. *What is to be done?* Edited & Anotated by: Farhang Rajaee/ Forword by: John L. Esposito.
23. *Hajj,* trans, S.M.Farough, (Islamic faundation, India, 1989)
24. *A Message to the Enlightened Thinkers*
25. *Extraction and Refinement of Cultural Resources*

Akibat gerakan politiknya di Iran, demi menjaga keselamatan dirinya, Ali Syariati secara diam-diam pergi ke London, Inggris. Kemudian pada tanggal 18 Juni, Pouran, istri Syari'ati, beserta tiga putrinya hendak menyusul ke London. Tetapi, kali ini pihak berwenang menolak mengizinkan Pouran dan Mona, anaknya yang berusia 6 tahun, untuk meninggalkan Iran. Tetapi Soosan dan Sara, dua anak lainnya, diperbolehkan. Begitu keduanya tiba di Heathrow, Syari'ati menjemputnya dan membawa mereka ke sebuah rumah yang telah disewa di daerah Southampton, Inggris.

Tetapi keesokan paginya, 19 Juni 1977, Syari'ati ditemukan tewas di Southampton, Inggris. Pemerintah Iran menyatakan Syari'ati tewas akibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit jantung, tetapi banyak yang percaya bahwa dia dibunuh oleh polisi rahasia Iran, SAVAK.. Pada 26 Juni 1977, jenazah Ali Syari'ati diterbangkan ke Damaskus, dimana dia dimakamkan dekat dengan kuburan Zainab, saudari Imam Husain dan sosok karakter keagamaan yang dengannya Syari'ati sangat mengidentifikasikan dirinya. Kematiannya menjadi mitos "Islam Militan" Popularitasnya memuncak selama berlangsungnya revolusi Iran, Februari 1979. Saat itu, Fotonya mendominasi jalan-jalan di Teheran berdampingan dengan Ayatullah Khomeini.

Demikainlah sejarah hidup Ali Syari'ati beserta karya-karyanya yang coba penulis bahas dalam skripsi ini. Untuk selanjutnya, penulis akan menguraikan pemikiran Ali Syari'ati tentang eksistensialisme terutama tentang beberapa penjara dalam diri manusia yang menghalangi manusia menjadi manusia seutuhnya.

2. Eksistensi Manusia dan Penjaranya Menurut Ali Syari'ati

Berdasarkan sejarah hidup serta perjalanan intelektual Ali Syariati, ide-ide Sartre mengenai eksistensialisme menjadi sebuah sumber inspirasi yang penting baginya[91]. Dalam perbandingannya dengan materialisme dialektik, marxisme, determinisme, nihilisme dan naturalisme, Ali Syari'ati memuja eksistensialisme sebagai 'yang paling berharga di antara semua doktrin'.

[91] Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Terj : Dien Wahid (Erlangga, Jakarta, 2002), hlm. 193s

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali Syari'ati berargumen bahwa eksistensialisme yang di usung oleh Sartre berdasarkan materialisme dan atheisme pada satu sisi dan kebebasan bertindak pada sisi yang lain, akan gagal untuk mencapai tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat. Ali Syari'ati juga berargumen bahwa tanpa konsep yang jelas mengenai yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, hasil akhir dari tindakan bebas manusia, mungkin tidak menjadi puncak kesempurnaan individu-individu dan masyarakat seperti yang diharapkan Sartre, tetapi justru menjadi kegagalan dan kejatuhan mereka. Tidak adanya arahan moral dan etika untuk tindakan individu merupakan kekurangan terbesar doktrin Sartre.

Ciri-ciri umum eksistensialisme barat sangat terasa dalam beberapa pandangan Syari'ati. Pandangan Syari'ati secara khas membicarakan persoalan eksistensi yang berpusat perhatian kepada manusia. Bereksistensi adalah dinamis, menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, merencanakan dan selalu berubah kurang atau lebih dari keadaan sebelumnya. Manusia dipandang terbuka, realitas yang belum selesai[92]. Jika Sartree membatasi manusia pada becoming sebagai proses untuk membentuk esensinya, Syari'ati lebih jauh lagi, yaitu potensi manusia menjadi lebih tinggi[93]. Inti pemikirannya bermula pada pandangan dunia Tauhid, dengan Tuhan sebagai sentralnya. Sebagaimana pemikiran eksistensialis lainnya, baginya manusia dapat dilihat sebagai being dan becoming. Untuk itu ia

[92] Ekky Malaky, Ali Syari'ati Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern, Jakarta : Penerbit Teraju, 2004, hlm.50
[93] ibid, hlm 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan kosa kata bahasa arab bashar sebagai being dan insan untuk becoming[94].

Maka dari itulah Ali Syari'ati menyebut manusia adalah mahluk dua dimensi[95], mahluk yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani.Menurutnya Insan adalah manusia dalam tahap sempurna (*becoming*). Berbeda dengan *basyar*. Sedangkan basyar adalah manusia yang masih berada dalam tahap makhluk biasa (*being*) yang tidak mempunyai kemungkinan berubah melainkan benar-benar tetap sebagai binatang berkaki dua yang berjalan tegak lurus di muka bumi.

Untuk berakhlak dengan akhlak Tuhan, manusia harus senantiasa melakukan proses evolusi (becoming) menuju Tuhan itu. Karena hanya dalam modus berada dalam bentuk Insan sajalah manusia memperoleh kebebasan dan mendapat amanat menjadi khalifah (wakil) Tuhan. Syari'ati menyatakan bahwa Insan mengandung nilai-nilai etis, sementara basyar mengandung nilai-nilai hewani. Hanya dengan menjadi insan sajalah manusia bisa memaksimalkan atribut ketuhanannya, yaitu kesadaran-diri, kehendak bebas dan kreatifitas. Hanya manusia saja yang bisa bertindak seperti Tuhan, tetapi manusia tidak bisa menjadi Tuhan[96].

Syari'ati menyatakan bahwa manusia harus menjadi manusia yang sebenarnya. Manusia harus menjadi insan, tidak sekedar basyar (mahluk fisiologis). Basyar adalah mahluk yang sekedar 'berada' (being), sedangkan insan adalah mahluk yang 'menjadi' (becoming). Dalam konteks ini Syari'ati

[94] ibid , hlm 7
[95] Ibid, hlm 17
[96] ibid, hlm 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan ayat “Inna lillahi wainnailaihi rojiun” (dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya) menyatakan bahwa perjalanan kembali kepada-Nya bukanlah berarti di dalam-Nya atau pada-Nya. Artinya, Tuhan bukanlah titik beku atau suatu arah yang pasti, yang segala sesuatu menuju kepadanya.

Dari sinilah Ali Syari’ati menjadi sadar bahwa diskursus sosial politik yang modern dan revolusiouner membutuhkan digabungkannya eksistensialisne dan sosialisme dengan Islam. Sebab bagi Ali Syari’ati *“mengetahui manusia berarti mengetahui diri kita sendiri, dan tanpa itu kita akan terseret ke lorong gelap, tanpa ada sinar yang mungkin bisa membimbing kita ke arah tertentu“*[97]

Kendati demikian, tambah Ali Syariati, manusia tetap merupakan mahluk misterius yang wajib secepatnya di kenal sebelum kita mengenal mahluk-mahluk lainnya dan bahwasanya pengenalan seperti itu pada dasarnya adalah “pengenalan terhadap kehidupan“. Masalah manusia adalah yang paling penting dari segala masalah[98].Tampak bahwa pemikiran Ali Syari’ati menjadikan manusia sebagai sentral dari gerakannya kajiannya dan Tuhan sebagai poros utamanya. Eksistensialisme Ali Syari’ati bisa di katakan merupakan sebuagai sebuah alternatif bagi para cendikiawan yang berupaya menjadikan manusia sebagai objek kajiannya. Baginya, manusia haruslah berproses untuk terus “menjadi“, *becoming*.

---

[97] Ali Syariati *Humanisme antara Islam dan mazhab Barat*, penerjemah : Afif Muhammad, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1992), hlm, 37

[98] Ali Syari’ati , Tugas cendikiawan Muslim, penerjemah : Amien Rais, (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia yang ‘menjadi’ ini, menurut Ali Syari’ati memiliki tiga sifat yang saling berkaitan dan dapat menyesuaikian diri dengan sifat-sifat ketuhanan. Ketiga sifat itu adalah kesadaran-diri (selft-awareness), kehendak bebas (free-will), dan kreativitas (creativiness)[99]. Tiga symbol ini diuraikan oleh Ali Syari’ati dengan sangat lugas dalam sebuah karyanya, Man and Islam. Didalamnya dia mengatakan :

“*kesadaran diri menuntun manusia untuk memilih. Kemampuannya untuk memilih menolongnya untuk mencipta. Tiga pinsip ini saling melengkapi dan saling memerlukan dalam suatu cara yang terpadu*”[100].

Dalam hal ini, Ali Syari’ati memperbandingkan Rene Descartes, Andre Gide dan Albert Camus. Kalau Descartes terkenal dengan adagiumnya, “*cogito ergo sum*” aku berpikir maka aku ada, Andre Gide dengan “Aku merasa maka aku ada”, maka Camus dengan lantang menyuarakan “Aku berontak maka aku ada”[101]. Namun dari semuanya, formula ketiga yang ditawarkan oleh Camus tampak sangatlah dramatis dan revolusioner, formula ketiga inilah yang di pilih oleh Ali Syari’ati.

Menurut Ali Syari’ati, pernyataan Descartes dan Gide lebih menyatakan keberadaan manusia ketimbang proses menjadinya. Oleh karena itu kerangka berfikir filosofis Ali Syari’ati lebih mendasarkan pada pernyataan Camus. Ketika Nabi Adam di surga dan belum pernah berbuat kesalahan, ia bukanlah insan, melainkan malaikat. Tetapi ketika ia memberontak dengan melanggar larangan untuk memakan buah kebijaksanaan (khuldi), ia

[99] Ibid, hlm 36
[100] ibid, hlm 69
[101] Ibid, hlm.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunkan dari surga; maka ia menjadi manusia. Memberontak adalah pilihan dan letak keagungan manusia karena ia diberi hak memilih (hurriyatul iradah). Ketidaktaatan dalam wujud pemberontakan adalah indikasi dari kemampuan untuk memilih[102]. Dengan memperhatikan kerangka berfikir yang dikembangkannya nampak bahwa Ali Syari'ati adalah seorang intelektual dengan jiwa pemberontak yang anti kemapanan (status quo) dan cenderung tiran. Ia sendiri melakukan pemberontakan dengan memberikan gagasan revolusioner untuk membangun kesadaran umat dalam mencapai kualitas hidupnya.

Ali Syari'ati menjelaskan bahwa hanya manusialah mahluk yang punya kesadaran diri. Semakin manusia menyadari tiga elemen tersebut, yakni kualitas, pengalaman dan intisari dari keberadaannya di dunia ini, manusia akan semakin cepat bergerak menuju pada tahap kesempurnaan diri yang lebih tinggi.[103].

Bagi Ali Syari'ati, kehendak bebas manusia akan menolongnya, memilih alternative-alternatif yang berlawanan kemudian meniadakan paksaan atau dorongan instink. Begitu pula daya cipta yang ada pada manusia sangat menentukan dia menjadi lebih dari sekedar pembuat perkakas, sehingga dia bisa menciptakan segala sesuatu yang belum ada. Manusia yang berusaha memisahkan diri dari sifat dasarnya memerlukan lebih dari apa yang dia peroleh dari sifat dasarnya itu.. Daya cipta seperti itu akan membuat

---

[102]Ali Syari'ati. *"Islam dan Kemanusiaan*." Dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2003. hlm.304.

[103] Muhammad Nafis, *Melawan Hegemoni Barat : Ali Syari'ati Dalam Sorotan Cendikiawan Indonesia* (Jakarta : PT Lentera, 1999) hlm. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia merasa harus menciptakan sesuatu yang baru. Sifat dasar manusia, dengan demikian berada di bawah pengawasannya. Jadi tiga symbol tadi bisa membawa manusia bisa membawa manusia ke tahap sempurna, jika ia berupaya menanamkan tiga symbol tersebut dan sifat-sifat ilahiah pada fungsinya sendii, sampaii hidupnya berfungsi sebagai wakil pengawas Tuhan di bumi.

Dari itulah Ali Syari'ati menyarankan agar manusia bisa menuju ke arah tahap yang lebih sempurna, maka manusia harus bisa melewati "empat penjara yang merintanginya. Yaitu sifat dasar, sejarah, masyarakat dan ego manusia. Proses kemajuan manusia tergantung pada kemampuannya untuk melampaui empat penjara atau empat kekuatan deterministic. Sebelum ia menjadi seorang manusia dalam arti yang sebenarnya (*Insan*) ia terpenjara dalam empat penjara. Hanya dengan membebaskan diri dari cengkeraman-cengkeraman kekuatan-kekuatan ini sajalah ia dapat menjadi manusia dalam arti kata yang sebenarnya.

1. Alam atau Determinitas Naturalisme

Hukum alam yang dipahami secara determinisme mekanistik dapat menjadi penghambat bagi manusia dalam tahapan evolusinya. Karena ketidakmampuan manusia dalam menundukkan alam mengakibatkan kehidupan manusia menjadi tidak efektif dan efisien.

Naturalisme sendiri sebagaimana dikatakan oleh Ali Syari'ati adalah suatu ideology lain yang memandang manusia sebagai suatu fenomena kerdil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di atas alam, bahkan seringkali sebagai korban belaka di tengah-tengah kekuatan alam yang buta dan tidak sadar. Pandangan fundamental tentang manusia yang di ambil oleh kaum naturalis adalah bahwa manusia bagaikan suatu binatang di dunia alamiah, karena itu manusia tumbuh dari alam, makan dari alam dan tergantung pada alam sebagaimana mahluk hidup lainnya.[104] Andaikata manusia mempunyai pencipta, maka penciptanya adalah alam, penentu manusia di masa lalu, sekarang dan masa depan. Manusia tidak dapat menguasai alam, mengatasinyaatau melampauinya..

Dan walaupun kaum naturalalis mempertahankan manusia sebagai jenis mahluk yang paling maju di atas alam, mereka mensubordinasikan manusia terhadap alam dan kekuatan-kekuatan alamiah.. Sebagai suatu ideology, naturalisme adalah suatu upaya lain utnuk mereduksi atau mengurangi kebebasan memilih manusia, kesadaran dan daya ciptanya. Bisa di bilang naturalisme adalah mazhab bepikir yang mengorbankan manusia.

Demikian pula eksistensialisme yang merupakan wajah lain dari materialisme, telah mengorbankan realitas manusia yang lebih tinggi. Sebab meskipun manusia dalam tahap eksistensinya belum mempunyai esensi, tapi ia memiliki kemauan yang lewatnya ia dapat membentuk dan mengubah eksistensinya hingga mencapai identitas yang riel, yakni esensi[105]. Materialisme sendiri yang menganggap bahwa kecerdasan dan substansi manusia berasal dari materi, telah mengingkari evolusi metafisis manusia,

[104] Ali Syari'ati , Tugas cendikiawan Muslim, penerjemah : Amien Rais, (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm, 77
[105] ibid 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karenanya materialisme telah menindas dan memenjarakan kemajuan spiritualitas manusia[106]

2. Sejarah atau Determinitas Historisisme

Sejarah yang merupakan peristiwa masa lalu dapat menjebak manusia pada hukum-hukum determinisnya. Hasil-hasil dari peristiwa sejarah masa lampau yang dirasakan oleh manusia hari ini bisa membuat manusia dapat terjebak pada determinisme historis yang mengakibatkan manusia bersikap pasif dan kehilangan misi futuristiknya.

Historisisme memandang manusia sebagai produk sejarah. Dari kaca mata teori ini, alasan mengapa seseorang berbicara dengan suatu bahasa tertentu, memeluk suatu agama, ikut pada kelas sosial dan kultur tertentu, dan semua identitas yang dimilikinya adalah karena telah ditentukan oleh sejarah. Sebab pada kenyataannya, sebagaimana halnya iklim dan faktor-faktor alamiah lainnya menentukan warna kulit, maka sejarah membentuk pola-pola spirit manusia[107].

Maka, bagaimana caranya agar manusia bisa melepaskan diri dari kekuatan deterministic histories ini?. Jawabnya ialaha jika ia dapat merasakan dan menyadari bahwa ia menjadi mainan kekuatan hebat yang bernama sejarah, , jika ia dapat dengan bantuan ilmu dan filsafat sejarah menemukan gerak sejarah dan hukum-hukum yang berjalan dibelakangnya, jika ia dapat memahami bahwa factor-faktor itu mempengaruhi struktur mental ,

[106] Ibid, hlm 76
[107] ibid, hlm 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepsional, moral dan kesadarannya, serta jika ia dapat memahmi semua ini secara menyeluruh, ia pasti dapat membebaskan diri dari jeratan sejarah.[108]

3. Determinitas Sosiologisme

Sosiologisme memandang bahwa manusia mengambil semua identitasnya dari masyarakat. Masyarakat merupakan faktor-faktor kuat yang menentukan kepribadian dan nasib manusia. Ini berarti bahwa manusia, dari sudut pandang determinisme sosiologis tidak dpata dimintai pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya yang baik maupun yang buruk, sebab sejarah dan masyarakatnyalah yang menentukan tindakan dan watak manusia. Jadi, baik historisisme maupun sosiologisme telah mengekang kemauan bebas manusia.[109] Sisologisme juga menyatakan bahwa seseorang yang ragu-ragu, apakah ia beragama atau tidak, apakah ia harus menjadi orang yang teis atau atheis, bukan disebabkan karena ia dapat memiliki salah satunya, tapi karena dua macam faktor sosial yang berlainan seperti itu terdapat didalam masyarakatnya. Ini adalah polaritas sosial yang mempengaruhi alam berpikirnya. Pendek kata, kata Ali Syaria'ti, sistem sosial manusia yang menentukan sesuatu untuknya, mempola watak dan prilakunya, dan mencetaknya di bawah aneka ragam faktor dan kekuatan masyarakatnya.[110] Ini bisa di lihat bahwa hukum dan kultur yang ada dalam lingkungan masyarakat pun bisa menghambat kreasi dan inovasi manusia dalam beraktualisasi diri untuk "menemukan" kesejatian dirinya.

---

[108] Ibid hlm 88
[109] Ibid., hlm. 82
[110] Ibid, hlm 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, determinisme sosiologis juga mulai kehilangan kekuatannya. Lewat sosiologi dan ilmu-ilmu sosial, anggota-anggota suatu masyarakat dapat memahami realitas dan determinisme sosial dan kemudian menghadapinya dengan suatu cara yang konstruktif. Memang jelas kita di buat dan ditentukan oleh masyarakat kita, namun kita dapat memperbaharui masyarakat itu jika kita mengetahui hakekatnya dengan baik. Sebab, kita adalah mahluk yang berbeda dengan dari anggota-anggota masyarakat tribal, feodal, atau pastoral yang tidak mau menanyakan mantap atau tidaknya suatu kekuasaan yang sedang memerintah, sistem kepercayaan dan praktek mereka, karena mereka telahbegitu percaya bahwa seolah-olah bahwa sistem sosial dan keagamaan yang ada adalah bersifat eksternal, pasti, abadi, tidak dapat dihindarkan, dan sudah demikian dominansebagaimana matahari dan langit yang ada di atas bumi.[111]

Bisa di tarik kesimpulan bahwa dengan mengetahui atau memahami alam, manusia dapat mengetahui dirinya, kekuatan kreatifnya, dan cara membebaskan diri dari penjara alam. Dengan memahami sejarah, filsafatnya dan determinisnya, yang semuanya ini adalah ilmu sejarah, manusia dapat memerdekakan diri dari belenggu atau penjara sejarah. Dan demikian juga melalui pemahaman masyarakatnya, manusia dapat membebaskan diri dari penjara atau kurungan masyarakat.

[111] Ibid, hlm 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ego Manusia

Sedangkan ego, sebagaimana dalam tinjaun kaum psikoanalisis atau kaum hedonis akan membuat manusia senantiasa memperturutkan hasrat instingtifnya dan melupakan realitas ruhani yang merupakan realitas sublim bagi manusia.Penjara ego ini adalah penjara gelap yang paling ada di dalam diri manusia. Melawannya, meruntuhkannya serta merobohkannya adalah tugas yang paling menantang.

Sebab walaupun manusia itu sudah menjadi manusia modern yang telah membebaskan dirinya dari genggaman alam, sejarah dan masyarakat, ia masih tetap terbelenggu dalam penjara gelapnya ego, tanpa mengetahui bagaimana cara keluar dari penjara tersebut. Ia adalah manusia modern yang telah menemukan apa yang harus ia lakukan untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupannya, namun ia belum mengetahu bagaimana caranya keluar dari penjara gelap dirinya sendiri yang rendah.

Ego adalah penjara yang di bawa oleh manusia di dalam dirinya. Di sini, penjara dan tawanannya adalah satu, tak dapat dipisahkan, penyakit dan pasiennya sama, dan bersama-sama. Diri yang seperti ini adalah diri yang terkurung dalam absurditas. Maka agar manusia terus berproses “menjadi“, tak ada jalan lain, manusia tersebut harus keluar dari absurditas. “ Keluarlah dari absurditas“, seru Ali Syariati dalam salah satu puisinya.

Manusia secara internal sering menjadi tawanan ego aspek materialnya, teralienasi oleh pandangan absurditas dunia. Kunci bagi pembebasan penjara ego ini bukanlah pada akal rasio, melainkan pada intuisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta. Intuisi cinta memang tidak logis, namun juga bukan illogis, melainkan alogis yang sarat dengan kekuatan dan tenaga yang lebih banyak. Yang logis didasarkan pada empiri, pada kausalitas, tapi kadang manusia perlu menghancurkan rantai kausalitas untuk dapat mencapai tujuan yang lebih luhur dan berbakti pada suatu cita-cita yang lebih besar.[112]

Nampaknya Syariati menerangkan keempat determinitas fenomenal manusia ini tidak bermaksud untuk mengingkari pengaruhnya secara penuh, tapi lebih dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pada dasarnya manusia mampu mengatasi keempat determinitas itu bila manusia mampu melakukan pilihan bagi dirinya dan mampu melampaui kekuatan-kekuatan fenomenal kehidupan secara evolusi.

Cinta yang dimaksud oleh Syari'ati di sini, bukanlah cinta dalam artian sufistik, Platonik, mistik, dan abstrak. Sebab bentuk-bentuk cinta seperti itu adalah bentuk-bentuk penjara itu sendiri bagi manusia. Cinta yang dimaksud oleh Syari'ati sebagai pembebas dari penjara ego adalah cinta dalam artian substantif yang harus melahirkan kekuatan bagi setiap pencinta untuk mengorbankan apa-apa yang dimilikinya[113]. Dalam perkataan lain, cinta yang dimaksud adalah cinta yang mampu menimbulkan kekuatan untuk memberontak melawan sifat dasar manusia (kecendrungan instingtif dan egoisme) dan mengorbankan kehidupannya untuk sebuah cita-cita ideal ("kebersatuan" dengan Ruh Ilahiyah). Inilah arti yang sebenarnya dari pengorbanan sebagai tahapan "menjadi" yang tertinggi dan sempurna bagi

[112] Ibid., hlm. 98.
[113] ibid hlm 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Ketika manusia berhasil membebaskan dirinya dari empat penjara ini, maka manusia akan menjadi makhluk yang telah terbebaskan dan tercerahkan.

Mengutip pendapat Alexist Carrel, Syari'ati mengatakan, ketika kalbu manusia telah terisi oleh kekuatan cinta murni, cinta itu pastilah tulus, suci, dan sejati. Kehidupan dan wujud cinta merupakan suatu simbol dari mukjizat Allah yang berhasil digapai oleh manusia. Sebagaimana tidak akan mampu memahami-Nya orang-orang yang tak memiliki pengetahuan, begitu juga orang tidak akan mengenalNya jika mereka tak memiliki cinta. Dari ungkapan tersebut tergambar pernyataan Syari'ati yang menegaskan betapa cinta merupakan kekuatan tertinggi yang dimiliki oleh manusia untuk "mengembangkan" dirinya menuju kesempurnaan dan kemuliaannya.

Empat penjara manusia, sebagaimana yang dibahasakan oleh Ali Syari'ati tersebut bukanlah hal yang determinan bagi manusia. Manusia masih memiliki kesempatan untuk membebaskan dirinya dari cengkeraman empat penjara tersebut selama ia mampu mengabdikan gerakannya dalam evolusi menuju "peninggian" ruhaninya. Dengan melakukan hal tersebut, manusia bisa mengubah dirinya dari makhluk biasa (being) menjadi makhluk sempurna (becoming).

Syari'ati menjelaskan bahwa becoming adalah bergerak, maju, mencari kesempurnaan, merindukan keabadian, tidak pernah terhambat dan terhenti, serta terus menerus bergerak menuju ke arah kesempurnaan. Evolusi ini adalah evolusi tanpa henti dari manusia yang serba terbatas ke arah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas yang tanpa batas, bergeraknya manusia secara permanen ke arah Tuhan, atau ke arah kesempurnan yang ideal.

Untuk melakukan gerakan becoming dan melepaskan diri dari empat kekuatan yang "memenjarakannya". Manusia dibekali oleh Tuhan dengan tiga potensi dasar, yaitu ; kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas. Manusia adalah satu-satunya makhluk di alam raya ini yang memiliki kesadaran. Kesadaran tersebut adalah pengalaman tentang kualitas esensi dirinya, dunia, dan hubungan antara dirinya dengan dunianya. Kesadaran diri adalah ciri pertama manusia, yang memungkinnya untuk meninggalkan insting hewaniyahnya. Dengan potensi kesadaran yang dimilikinya manusia akan mampu mempersepsi realitas diri dan realitas disekitarnya. Dengan kesadarannya jugalah manusia dapat "menundukkan" realitas disekitarnya.

Potensi kedua yang dimiliki oleh manusia adalah kehendak bebas untuk memilih. Manusia adalah satu-satunya makhluk di alam ini yang memiliki kebebasan untuk memilih bagi dirinya sendiri dan apa yang dia pilih dapat bertentangan dengan kecendrungan instingtifnya, dengan alam, dengan masyarakat, dan bahkan dengan dorongan-dorongan fisiologis dan psikologisnya. Kebebasan memilih inilah yang dapat menolong manusia untuk dapat mencapai taraf tertinggi dalam proses "kemenjadiannya". Kebebasan manusia yang dimaksud oleh Syari'ati, bukanlah kebebasan tanpa batas dan tanpa tanggung jawab, sebagaimana yang dikatakan oleh filosof eksistensialisme ateistik. Melainkan kebebasan manusia untuk memilih mengikuti fitrah primordialnya, yaitu Ruh Allah dengan meninggalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecendrungan-kecendrungan instingtifnya yang merupakan manifestasi dari unsur lumpur busuk (Iblis) yang membentuk jasad manusia.

Potensi ketiga yang dimiliki manusia adalah kemampuan daya cipta atau kreatifitas. Dengan kemampuan kreatifnya, manusia dapat membuat barang-barang dalam berbagai bentuk, dari yang paling kecil dan sederhana hingga yang paling kolosal dan kompleks. Kemampuan kreatif manusia terimplementasi dalam eksistensi kekuatan kreatifnya di alam semesta sebagai makhluk yang khas. Manusia tidak hanya semata-mata terampil sebagai pembuat alat, tapi manusia juga adalah artis yang kreatif. Dari kemampuan kreatif manusia yang tinggi inilah manusia tidak hanya berhenti sebagai kreator yang menciptakan alat yang bersifat material semata. Berbagai seni kreatif adalah hasil dari kebutuhan-kebutuhan intelektual dan spiritual yang tinggi dan dalam pada diri manusia. Dengan kemampuan kreatifnya, manusia dapat mengeksplorasi alam sehingga manusia mampu membangun peradaban, memajukan kebudayaan, meningkatkan kemakmuran bagi diri dan masyarakatnya, serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan intelektual dan spiritualnya. Dengan kemampuan kreatifnya manusia dapat dengan sempurna mengemban amanah Tuhan sebagai khalifahNya.

Ketiga potensi dasar yang dimiliki oleh manusia tersebut adalah atribut ketuhanan yang hadir dalam diri manusia, dan kemudian manusia mengembangkan ketiga atribut mulia tersebut untuk memenuhi tugas sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Dengan ketiga potensi yang dimiliki tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia “diundang” (atau “ditantang”) oleh Tuhan untuk bertindak sebagaimana tindakan Tuhan (berakhlak sebagaimana akhlak Allah).

Ketiga atribut ketuhanan tersebut mesti dikembangkan oleh manusia untuk melepaskan diri dari kungkungan empat penjara yang telah memenjarakan eksistemsinya. Adapun cara “mengada” manusia yang dimaksud oleh Ali Syari’ati dalam upaya membebaskan diri dari empat penjara tersebut, adalah :

1. Untuk membebaskan diri dari penjara alam, maka manusia harus berusaha “menundukkan” alam dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian diharapkan manusia akan dapat membawa alam semesta beserta semua sifat dan hukum dasarnya untuk berada dalam pengawasan manusia.
2. Untuk membebaskan manusia dari penjara sejarah, yaitu dengan mempelajari tahapan-tahapan historis dan hukum-hukum deterministik yang terjadi dalam perjalanan sejarah umat manusia. Hukum-hukum deterministik dan tahapan-tahapan historis ini kemudian dikembangkan untuk membangun kemajuan sejarah masa depan sesuai dengan cita ideal yang diharapkan.
3. Untuk membebaskan diri dari kungkungan masyarakat, manusia bisa mengatasinya dengan mempelajari ilmu-ilmu sosial, hukum-hukum dan karakteristik yang ada di masyarakat.
4. Melepaskan diri dari penjara ego adalah hal yang paling sulit bagi manusia, karena antara “penjara” dan “tawanan” tidak terpisahkan. Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebaskan diri dari tiga penjara yang lain cukup hanya dengan mengembangkan pengetahuan dan kesadaran, maka untuk membebaskan diri dari penjara ego hanya ada satu cara, yaitu haruslah dengan cinta[114].

Jika sudah demikian, maka manusia yang sudah melampaui empat penjara ini, ia akan jadi manusia agung. Manusia yang melakukan pemberontakan besar di dunia[115].. Manusia yang merupakan negasi terhadap semua standar konvensional demi mendambakan serba karakteristik serta atribut Allah[116].

Manusia agung dalam versi Ali Syari'ati ini merupakan rakitan potongan-potongan fosil manusia hero yang bertebaran di seluruh penjuru sejarah. Merekalah manusia yang ditangannya tergenggam pedang Caesar, dalam dadanya bermukim hati sang Yesus. Ia berpikir dengan otak Socrates, mencintai Allah dengan sanubari Al-Hallaj, seperti didambakan Alexxis Carrel, ia adalah manusia yang paham akan keindahan ilmu dan keindahan Tuhan.

Ia memperhatikan kata-kata Pascal dan kata-kata Descartes. Ia bagaikan sang Budha, bebas, merdeka dari belenggu nafsu dan egoisme. Bagaikan Lao Tse yang berefleksi tentang kedalaman fitrah primordialnya. Bagaikan Kong Fu Tse yang bermeditasi tentang nasib masyarakatnya. Bagaikan Spartacus yang memberontak terhadap pemilik budak, dan bagaikan Abu Dzar yang menebarkan benih revolusi bagi mereka yang lapar.. Bagaikan

---

[114] Muhammad Nafis, *Melawan Hegemoni Barat : Ali Syari'ati Dalam Sorotan Cendikiawan Indonesia* (Jakarta : PT Lentera, 1999) hlm. 90

[115] Ali Syari'ati, Tentang Sosiologi Islam, hlm 119
[116] Ibid hlm 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yesus yang membawa pesan-pesan cinta kasih dan perdamaian. Dan bagaikan Musa yang ia adalah pesuruh jihad dan pembebasan[117]. Begitulah sosok manusia agung menurut Ali Syari'ati. Jenis manusia yang berat dengan sederet beban kemampuan ekstra.

[117] Ibid 162-163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA

Pada bab selanjutnya ini, penulis akan memaparkan sebuah analisis terhadap pemikiran dua tokoh berbeda kutub di atas. Yaitu Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati, mengenai eksistensi manusia beserta tahapan atau penjara yang melingkupinya. Di awali dengan penjelasan terhadap persamaannya dan lalu perbedaannya.

A.Persamaan

Dari penjelasan pada bab sebelumnya tentang eksistensi manusia beserta tahapan-tahapan menuju manusia otentik seperti yang ditawarkan oleh Kierkegaard, serta penjara-penjara yang menghalangi manusia untuk menjadi manusia agung seperti wacana yang dilemparkan oleh Ali Syari'ati. Maka bisa di tarik sebuah benang merah antara keduanya, bahwa persoalan manusia beserta eksistensinya menjadi sentral pemikiran dua tokoh dari kutub yang berbeda ini.

Kierkegaard yang mewakili dunia Kristiani, melakukan gerakan oposisi terhadap pemikiran Hegel. Menurut Kierkegaard, filsafat Hegel tentang hak adalah ajaran bagi robot-obot terlembaga yang benar-benar telah kehilangan kepekaan terhadap dirinya sebagai persona dan sudah puas dengan hidup seba pasif hanya sebagai pengemban fingsi-fungsi negara, gereja dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga.[118] Bagi Kierkegaard seluruh bagian filsafat Hegel yang berbicara tentang ruh objektif tak lebih daripada uraian rinci tentang mistifikasi ontologis yang menghindarkan manusia dari kebenaran untuk menghadapi satu-satunya realitas yang memang harus ia hadapi, ialah eksistensi sadarnya.

Maka dari itu, cetusan "eksistensi" yang dipondasikan oleh Kierkegaard bertitik tolak dari gagasannya tentang manusia sebagai individu atau persona yang bereksistensi dan konkrit. Ia melihat bahwa hal yang paling mendasar bagi manusia adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya.[119] Menurut Kierkegaard, eksistensi hanya dapat diterapkan kepada manusia sebagai individu yang konkrit, karena hanya aku individu yang konkrit ini yang bereksistensi, yang sungguh-sungguh ada dan hadir dalam realitas yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, aku yang konkrit ini tidak dapat direduksi kepada realitas-realitas lain, sebab jika aku yang konkrit ini direduksi ke dalam realitas-realitas yang lain itu, maka realitas diriku yang sesungguhnya sebagai individu yang bereksistensi tercampur dengan realitas-realitas itu. Dengan demikian, aku individu yang konkrit ini tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan mewujudkan diriku sebagaimana adanya karena aku tergantung kepada realitas-realitas itu. Ketergantunganku kepada realitas-realitas itu membuat aku tidak bisa untuk merealisasikan diriku sebagaimana

[118] Henry D.Aiken, *Abad Ideologi* (Yogjakarta : Penerbit Relief, 2009) hlm 270
[119] Save M. Dagun, Filsafat Eksistensialisme, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku kehendaki. Padahal menurut Kierkegaard, eksistensi manusia justru terjadi dalam kebebasannya.[120]

Menurut Kierkegaard, bereksistensi bukan berarti hidup dalam pola-pola abstrak dan mekanis, tetapi terus menerus mengadakan pilihan-pilihan baru secara personal dan subjektif.[121] Dengan kata lain, eksistensi manusia merupakan suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti bereksistensi dalam suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh setiap orang bagi dirinya sendiri. Pilihan bukanlah soal konseptual melainkan soal komitmen total seluruh pribadi individu. Berangkat dari kebebesan sebagai corak bereksistensi, Kierkegaard dengan demikian tidak menempatkan individu ke dalam realitas yang abstrak tetapi individu dilihat sebagai satu pribadi yang sungguh-sungguh hadir dan konkrit.

Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan, hanya aku yang konkrit ini yang dapat mengambil keputusan atas diriku sendiri dan bukan orang lain. Orang lain tidak berhak untuk menentukan pilihanku dalam mengambil suatu keputusan atas apa yang aku lakukan. Oleh karena itu, menurut Kierkegaard, barangsiapa yang tidak berani mengambil keputusan, maka ia tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Hanya orang yang berani mengambil keputusanlah yang dapat bereksistensi karena dengan mengambil keputusan atas pilihannya sendiri, maka dia akan menentukan kemana arah hidupnya.[122]

---

[120] Ibid.,
[121] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm 250
[122] Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2 (Yogjakarta ; Penerbit Kanisius, 1980) hlm 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Ali Syari'ati yang merupakan tokoh dari dunia Islam mengatakan bahwa masalah manusia adalah masalah yang paling penting dari segala masalah. Manusia sesungguhnya merupakan masalah yang palin rumit di alam semesta, oleh karena itu ia memerlukan pencurahan perhatian yang besar.[123]

Menurut Ali Syari'ati Allah menciptakan manusia sebagai wakil-Nya (khalifah) dari bentuk yang paling rendah, yaitu tanah, dan kemudian ditiupkan ruh kepadanya maka lahirlah manusia. Dengan demikian manusia diciptakan oleh Allah dari dua hakikat yang berbeda, yaitu tanah bumi dan ruh yang suci. Dalam bahasa manusia, tanah (lumpur) adalah simbol dari kerendahan dan kenistaan, dan dalam bahasa manusia juga, Tuhan adalah Dzat Maha sempurna dan Maha suci. Dalam setiap makhluk, bagian yang paling suci adalah spirit atau ruhnya. Oleh karena itu, menurut Ali Syari'ati, manusia adalah makhluk dua dimensional dengan dua arah kecenderungan, yang satu membawanya ke bawah kepada stagnasi sedimenter, ke dalam hakikatnya yang rendah, sementara dimensi lainnya (ruh) cenderung naik ke puncak spiritualnya yaitu ke Dzat yang Maha suci.[124]

Dengan mendasarkan pada asal kejadiannya, manusia merupakan makhluk yang mempunyai dua kutub yang kontradiktif. Akan tetapi kebesaran dan kejayaannya yang unik justru berasal dari kenyataan bahwa ia adalah makhluk yang bersifat dua dimensional. Dua kecenderungan yang dimiliki

---

[123] Ali Syari'ati , *Tugas cendikiawan Muslim*, hlm, 61

[124] Ali Syari'ati, Tugas Cendekiawan Muslim, hlm. 6-7. Lihat juga NS Suwito, Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syari'ati Tentang Pemikiran Islam Modern (Yogyakarta: Unggun Religi, 2004), hlm. 140-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh menusia berebut ruang dominasi pada dirinya karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih dua pilihan di antara dua kutub yang kontradiktif tersebut. Setiap pilihan yang diambil manusia sebagai cermin kebebasan yang dimilikinya akan menentukan nasibnya.

Menurut Ali Syari'ati keutamaan paling menonjol dari manusia adalah kekuatan kemauannya. Ia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan instingnya; sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain. Kemauan bebas yang dimiliki manusia itulah yang dapat menjadi penghubung kedekatannya dengan Tuhan. Pertemuan kedekatan manusia dengan Tuhan adalah karena manusia lahir dari bagian Ruh Tuhan. Dengan demikian apa yang sama dari manusia dengan Tuhan adalah dimensi ruhnya yang melahirkan konsep kemauan bebas berkehendak.[125] Dalam keadaan demikian, manusia memerlukan kehadiran agama yang mampu menyeimbangkan dan menyelaraskan dimensi-dimensi yang saling bertentangan yang ada dalam dirinya dan masyarakatnya.[126]

Dengan mendasarkan penelitian yang mendalam atas sumber otoritatif agama Islam, yaitu al-Qur'an, ditemukan dua istilah untuk menyebut kata manusia; yaitu insan dan basyar. Sebagai contoh al-Qur'an menyebut: *"saya hanyalah seorang basyar seperti kamu"* (18: 110); dan pada tempat lain al-Qur'an menyatakan: *"insan selalu berada dalam keluh kesah"* (17: 11).[127]

Menurut Ali Syari'ati, insan adalah makhluk yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mencapai tingkat kemanusiaan (insaniyyat)

[125] Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim,* hlm. 14.
[126] Ibid, hlm. 17.
[127] Ali Syari'ati, "Islam dan Kemanusiaan," hlm. 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu lebih dari sekedar makhluk hidup dengan naluri instingtif yang bersifat alamiah. Sedangkan basyar adalah makhluk tertentu yang terdiri dari karakteristik fisiologis, biologis, psikologis yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa memandang ras, agama dan warna kulit atau bangsa. Dengan demikian, setiap manusia adalah basyar, tetapi tidak mesti insan, karena tidak semua manusia dapat mencapai kualifikasi sebagai insan. Basyar adalah 'makhluk,' sementara insan adalah 'proses menjadi.[128]

Jadi, pada dasarnya manusia, kata Ali Syari'ati adalah mahluk yang selalu bergerak menuju ke arah kesempurnaan. Ali Syariati menukil ayat ovolusi tanpa henti manusia ke arah tanpa batas. Dalam ayat tersebut berbunyi :

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Sesungguhnya manusia ialah kepunyaan Allah dan kepada-Nyalah mereka kembali. (QS. 2:156)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Syari'ati menafsirkan kata *ilaihi* berarti *kepada-Nya*, bukan *di dalam-Nya*. Menurut Syari'ati, inilah gagasan pokok tentang "menjadi", yakni bergeraknya manusia secara permanen ke arah Tuhan, ke arah kesempurnaan ideal[129]. Tuhan bukanlah titik beku dimana sesuatu mengarah. Tuhan adalah Yang Tanpa Batas, Yang Maha Abadi, dan Yang Maha Mutlak. Oleh karena itu, bergeraknya manusia ke arah-Nya berarti gerakan manusia terus-menerus

[128] Ali Syari'ati, *"Islam dan Kemanusiaan*," hlm. 301.
[129] Ibid, hlm 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa henti ke arah tahap-tahap evolusi dan kesempurnaan. Inilah yang dimaksud Syari'ati sebagai manusia dalam keadaannya yang menjadi.

B. Perbedaan

Titik perbedaan antara Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati ialah dalam penjelasannya tentang tahapan-tahapan menjadi manusia otentik. Soren Kierkegaard lebih mengarah kepada beberapa tahapan untuk menggapai predikat manusia otentik, sedangkan Ali Syari'ati lebih mengarahkan pada beberapa penghalang dalam menjadi manusia agung tersebut.

Kierkegaard menjelaskan tahapan-tahapan tersebut melalui estetis, etis dan religius. Pengertiannya adalah :

1. Tahap estetis

Pada tahap estetis ini, orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan saja. Manusia diarahkan untuk memenuhi naluri-naluri seksual oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan bertindak menurut suasana hati. Manusia estetis adalah manusia yang hidup tanpa jiwa, ia tidak mempunyai aktor dan isi dalam jiwanya. Kemauannya adalah mengikatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya yang menjadi tren dalam masyarakat menjadi petunjuk hidupnya, dan oleh sebab itu ia ikuti secara seksama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap etis

Bisa dikatakan bahwa memilih hidup dalam tahap etik berarti mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Ada semacam "pertobatan" di sini, di mana individu mulai menerima kebajikan-kebajikan moal dan memilih untuk mengikatkan diri kepadanya. Prinsip kesenangan di buang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hidup manusia etis tidak untuk kepentngannya sendiri, melainkan demi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi.

Selain itu, jiwa individu etis sudah mulai terbentuk, sehingga hidupnya tidak lagi tergantung pada masyarakat dan zamannya. Akar-akar kepribadiannya cukup kuat dan tangguh. Aka kehidupannya ada dalam dirinya sendiri, dan pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Maka dengan berani dan percaya diri, ia akan mampu mengatakan "tidak' pada setiap trend dan model yang tumbuh berkembang dalam masyarakat dan zamannya, sejauh trend dan model itu tidak sesuai dengan suara hati dan kepribadiannya.

3. Tahap religius

Tahap religius ini melihat bahwa keotentikan manusia sebagai subjek atau "aku" baru akan tercapai kalau individu, dengan mata tertutup, lompat dan meleburkan diri dalam realitas Tuhan. Lompatan dari tahap etis ke tahap religius lebih sulit dan sublim dari pada lompatan dari tahap estetis ke tahap etis. Karena, seandainya kita hendak melompat dari tahap estetis ke tahap etis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka secara rasional kita masih bisa mempertimbangkan segala konsekuensi yang mungkin akan kita hadapi. Sedangkan lompatan dari tahap etis ke tahap religius nyaris tanpa pertimbangan-pertimbangan rasional. Tidak dibutuhkan alasan atau pertimbangan rasional dan ilmiah di sini. Yang diperlukan hanyalah keyakinan subjektif berdasarkan iman.

Sementara itu Ali Syari'ati mengatakan adanya empat penjara yang menghalangi manusia untuk menjadi manusia otentik. Yaitu determinitas naturalisme, historisisme, sosiologisme dan ego manusia.

1. Determinitas naturalisme

Hukum alam yang dipahami secara determinisme mekanistik dapat menjadi penghambat bagi manusia dalam tahapan evolusinya. Karena ketidakmampuan manusia dalam menundukkan alam mengakibatkan kehidupan manusia menjadi tidak efektif dan efisien.

Naturalisme sendiri sebagaimana dikatakan oleh Ali Syari'ati adalah suatu ideology lain yang memandang manusia sebagai suatu fenomena kerdil di atas alam, bahkan seringkali sebagai korban belaka di tengah-tengah kekuatan alam yang buta dan tidak sadar. Pandangan fundamental tentang manusia yang di ambil oleh kaum naturalis adalah bahwa manusia bagaikan suatu binatang di dunia alamiah, karena itu manusia tumbuh dari alam, makan dari alam dan tergantung pada alam sebagaimana mahluk hidup lainnya.[130] Andaikata manusia mempunyai pencipta, maka penciptanya adalah alam,

[130] Ali Syari'ati , *Tugas cendikiawan Muslim*, penerjemah : Amien Rais, (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm, 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penentu manusia di masa lalu, sekarang dan masa depan. Manusia tidak dapat menguasai alam, mengatasinya atau melampauinya..

2. Determinitas Historisisme

Sejarah yang merupakan peristiwa masa lalu dapat menjebak manusia pada hukum-hukum determinisnya. Hasil-hasil dari peristiwa sejarah masa lampau yang dirasakan oleh manusia hari ini bisa membuat manusia dapat terjebak pada determinisme historis yang mengakibatkan manusia bersikap pasif dan kehilangan misi futuristiknya.

Historisisme memandang manusia sebagai produk sejarah. Dari kaca mata teori ini, alasan mengapa seseorang berbicara dengan suatu bahasa tertentu, memeluk suatu agama, ikut pada kelas sosial dan kultur tertentu, dan semua identitas yang dimilikinya adalah karena telah ditentukan oleh sejarah. Sebab pada kenyataannya, sebagaimana halnya iklim dan faktor-faktor alamiah lainnya menentukan warna kulit, maka sejarah membentuk pola-pola spirit manusia[131].

3. Determinitas Sosiologisme

Sosiologisme memandang bahwa manusia mengambil semua identitasnya dari masyarakat. Masyarakat merupakan faktor-faktor kuat yang menentukan kepribadian dan nasib manusia. Ini berarti bahwa manusia, dari sudut pandang determinisme sosiologis tidak dapat dimintai

[131] ibid, hlm 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya yang baik maupun yang buruk, sebab sejarah dan masyarakatnyalah yang menentukan tindakan dan watak manusia. Jadi, baik historisisme maupun sosiologisme telah mengekang kemauan bebas manusia.[132] Sisologisme juga menyatakan bahwa seseorang yang ragu-ragu, apakah ia beragama atau tidak, apakah ia harus menjadi orang yang teis atau atheis, bukan disebabkan karena ia dapat memiliki salah satunya, tapi karena dua macam faktor sosial yang berlainan seperti itu terdapat didalam masyarakatnya. Ini adalah polaritas sosial yang mempengaruhi alam berpikirnya. Pendek kata, kata Ali Syaria'ti, sistem sosial manusia yang menentukan sesuatu untuknya, mempola watak dan prilakunya, dan mencetaknya di bawah aneka ragam faktor dan kekuatan masyarakatnya.[133] Ini bisa di lihat bahwa hukum dan kultur yang ada dalam lingkungan masyarakat pun bisa menghambat kreasi dan inovasi manusia dalam beraktualisasi diri untuk "menemukan" kesejatian dirinya.

4. Ego Manusia

Sedangkan ego, sebagaimana dalam tinjaun kaum psikoanalisis atau kaum hedonis akan membuat manusia senantiasa memperturutkan hasrat instingtifnya dan melupakan realitas ruhani yang merupakan realitas sublim bagi manusia.Penjara ego ini adalah penjara gelap yang paling ada di dalam diri manusia. Melawannya, meruntuhkannya serta merobohkannya adalah tugas yang paling menantang.

[132] Ibid., hlm. 82
[133] Ibid, hlm 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia secara internal sering menjadi tawanan ego aspek materialnya, teralienasi oleh pandangan absurditas dunia. Kunci bagi pembebasan penjara ego ini bukanlah pada akal rasio, melainkan pada intuisi cinta. Intuisi cinta memang tidak logis, namun juga bukan illogis, melainkan alogis yang sarat dengan kekuatan dan tenaga yang lebih banyak. Yang logis didasarkan pada empiri, pada kausalitas, tapi kadang manusia perlu menghancurkan rantai kausalitas untuk dapat mencapai tujuan yang lebih luhur dan berbakti pada suatu cita-cita yang lebih besar.[134]

C. Analisa

Di lihat dari pemikirannya, tampak Ali Syari'ati dipengaruhi oleh Kierkegaard. Keduanya pun penganut agama yang sangat religius serta merasakan keresahan saat melihat realitas yang terjadi dalam agama yang mereka anut. Kalau Kierkegaard mengkritik agamawan gereja karena sudah meninggalkan nila-nilai ajaran Kristus, Ali Syari'ati-pun melakukan kitik yang sangat tajam pada kalangan kaum Mullah yang melakukan despotisme spiritual. Di satu sisi, pemerintah Iran menindas rakyatnya atas nama Islam Syiah, di sisi lainnya, kaum Ulama'nya malah membiarkan hal itu terjadi dengan bertindak apatis terhadap segala bentuk penindasan dan kedzoliman. Keduanya merupakan "sosok manusia paling kesepian pada zamannya".

Cuma bedanya antara Kierkegaard dan Ali Syari'ati adalah cara manusia "menjadi" manusia ideal, atau manusia agung. Tiga tahap

[134] Ibid., hlm. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kierkegaard adalah dalam bentuk jenjang atau tahapan yang harus dilalui satu demi satu seperti menaiki anak tangga. Sedangkan empat penjara Ali Syari'ati bukanlah sebuah tahapan, tapi adalah hambatan-hambatan yang menghalangi proses "becoming" menuju Tuhan.. Setelah Ali Syari'ati mengkritik ulama yang dinilainya sebagai *akhund*, Syari'ati lantas menyampaikan tipikal ulama ideal. Menurutnya, ulama ideal, secara sederhana, adalah ulama aktivis, yang menggalang massa untuk melakukan gerakan protes.

Pada titik inilah letak perbedaan yang sangat jelas antara Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati. Kierkegaard cenderung berada di atas menara gading, melakukan aktivitas spiritual sendiri, bercumbu dan bermesraan dengan Tuhan. Namun Ali Syari'ati malah sebaliknya, ia turun kembali ke atas bumi, berada di tengah-tengah massa rakyat, berjuang bersama mereka untuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik. Tak heran, nuansa dan cakrawala pemikiran Ali Syari'ati lebih membumi dan lebih sosial di banding Soren Kierkegaard. Bisa di bilang, bahwa proyek pemikiran eksistensialisme religius yang digawangi oleh Kierkegaard belumlah selesai, dan Ali Syari'ati-lah yang melanjutkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut di atas, setelah penulis mendapatkan berbagai permasalahan tentang eksistensi manusia dan dimensi sosialnya Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati, maka penulis mengambil kesimpulan :

1. Konsep manusia dalam perspektif eksistensialisme Soren Kierkegaard ialah individu atau persona yang bereksistensi dan konkrit. Dan eksistensi hanya dapat diterapkan kepada manusia sebagai individu yang konkrit, karena hanya aku individu yang konkrit ini yang bereksistensi, yang sungguh-sungguh ada dan hadir dalam realitas yang sesungguhnya.
2. Bereksistensi bukan berarti hidup dalam pola-pola abstrak dan mekanis, tetapi terus menerus mengadakan pilihan-pilihan baru secara personal dan subjektif. Jadi, hanya orang-orang yang berani mengambil keputusanlah yang dapat bereksistensi karena dengan mengambil keputusan atas pilihannya sendiri, maka dia akan menentukan kemana arah hidupnya.
3. Sedangkan konsep manusia dalam perspektif Ali Syari'ati adalah mahluk dua dimensi. Mahluk yang terdiri dari dua hakekat yang berbeda. yaitu tanah bumi dan ruh yang suci. Tanah (lumpur) adalah simbol dari kerendahan dan kenistaan,dan bagian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling suci adalah spirit atau ruhnya. Maka ada tarik menarik dua arah kecenderungan, yang satu membawanya ke bawah kepada stagnasi, ke dalam hakikatnya yang rendah, sementara dimensi lainnya (ruh) cenderung naik ke puncak spiritualnya yaitu ke Dzat yang Maha suci.

4. Manusia bisa di bilang bereksistensi oleh Ali Syari'ati, bila manusia tersebut bergerak kearah-Nya. Gerak yang di maksud adalah gerakan manusia terus-menerus tanpa henti ke arah tahap-tahap evolusi dan kesempurnaan. Inilah oleh Syari'ati yang di sebut dengan istilah Insan. Insan adalah makhluk yang menjadi (*becoming*). Ia terus-menerus maju menuju ke kesempurnaan. Menjadi (*becoming*) adalah bergerak, maju mencari kesempurnaan, merindukan keabadian, tidak pernah menghambat dan berproses terus-menerus kearah kesempurnaan.
5. Ada tiga tahapan cara manusia menjadi mahluk Tuhan yang otentik menurut Soren Kierkegaard. *Pertama,* tahap estetis. Pada tahap ini manusia hanya berorientasi untuk mendapatkan kesenangan saja. Manusia diarahkan untuk memenuhi naluri-naluri seksual oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan bertindak menurut suasana hati. *Kedua,* tahap etis. Pada tahap ini, prinsip kesenangan di buang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hidup manusia etis tidak untuk kepentngannya sendiri, melainkan demi nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan yang lebih tinggi. *Ketiga,* tahap religius. Inilah tahap puncak dalam pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard. Pada tahap ini, keotentikan manusia sebagai subjek atau "aku" baru akan tercapai kalau individu, dengan mata tertutup, lompat dan meleburkan diri dalam realitas Tuhan.

6. Sedangkan dalam pemikiran dan pandangan Ali Syariati, ada empat penjara yang menghalangi manusia untuk menjadi mahluk yang otentik atau manusia agung. *Pertama*, determinitas naturalisme. Hal ini mengandung pengertian, hukum alam yang dipahami secara determinisme mekanistik dapat menjadi penghambat bagi manusia dalam tahapan evolusinya. Karena ketidakmampuan manusia dalam menundukkan alam mengakibatkan kehidupan manusia menjadi tidak efektif dan efisien. *Kedua,* determinitas historisisme. Historisisme memandang manusia sebagai produk sejarah. Sejarah yang merupakan peristiwa masa lalu dapat menjebak manusia pada hukum-hukum determinisnya. Hasil-hasil dari peristiwa sejarah masa lampau yang dirasakan oleh manusia hari ini bisa membuat manusia dapat terjebak pada determinisme historis yang mengakibatkan manusia bersikap pasif dan kehilangan misi futuristiknya. *Ketiga*, determinitas sosiologisme. Sosiologisme memandang bahwa manusia mengambil semua identitasnya dari masyarakat. Masyarakat merupakan faktor-faktor kuat yang menentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian dan nasib manusia. *Keempat*, ego manusia. Penjara inilah yang akan membuat manusia senantiasa memperturutkan hasrat instingtifnya dan melupakan realitas ruhani yang merupakan realitas sublim bagi manusia.

B. Saran-saran

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, kiranya ada beberapa saran dari penulisan berkenaan dengan masalah yang di bahas yaitu :

1. Hendaknya karya ilmiah ini bisa dijadikan salah satu acuan dalam pembahasan masalah eksistensi manusia khususnya masalah dimensi sosialnya serta bisa di buat rujukan untuk masalah-masalah yang terkait.
2. Para pembaca agar menelaah secara mendalam tentang eksistensi manusia dan dimensi sosialnya dalam pemikiran-pemikiran Barat dan Islam selaian Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati dari segi yang berbeda yang ada relevansinya dengan kondisi social sekarang, karena mungkin dari sini banyak hal-hal yang belum secara mendalam dan diangkat sebagai kajian ilmiah, dengan demikian dapat dijadikan suatu acuan untuk masalah-masalah tersebut.
3. Penelitian ini harus ditindaklanjuti dan diperdalam, agar dalam memberikan konstribusi pemikiran bisa secara tuntas. Oleh karena itu diharapkan agar ada penelitian lebih lanjut oleh pihak-pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkomitmen di bidang filsafat dan social agar didapatkan konsep=konsep teoritik yang lebih mendalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*. Bandung ; Remaja Rosda Karya, 2003.

Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2008.

Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Depok ; Koekoesan, 2010.

Aiken, Henry D. *Abad Ideologi*. Yogyakarta ; Ar-Ruzz Media, 2009.

Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida.* Yogyakarta : LKiS, 2005.

Al-Malaky, Ekky. *Filsafat Untuk Semua*. Jakarta : Penerbit Lentera, 2001.

----------,*Ali Syariati, Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*. Jakarta : Teraju, 2004.

Almond, Ian. *Nietzsche Berdamai Dengan Islam*. Depok : Kepik Ungu, 2001.

Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta ; Kanisius, 1990.

Asghar Ali Enggineer, *Islam dan Pembebasan*, Yogjakarta : LKiS, 2007

Bakker, Anton, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.

Bertens. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jakarta : Gramedia, 1981.

Bertens. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 1975.

Choiril Warsito, Loekisno. *Paham Ketuhanan Modern*. Surabaya : eLKAF, 2003.

Drijarkara. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta : Kanisius, 2011.

Espositi, Jhin L. *Islam Warna Warni*. Jakarta ; Paramadina, 2004.

Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gazalba, Sidi. *Ilmu, Filsafat Dan Islam Tentang Manusia Dan Agama*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1992.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta : Kanisius, 1980.

----------, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.* Yogyakarta : Kanisius,1980.

Hakim, Atang Abdul. *Filsafat Umum*. Bandung ; Pustaka Setia, 2008

Hammersma, Harry. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 2005.

Hardiman, F.Budi. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta : Gramedia, 2007.

Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta : UI Press, 2006.

Hidayati, Mega. *Jurang Di Antara Kita*. Yogyakarta : Kanisius, 2008.

Hourani, Albert. *Islam Dalam Pandangan Eropa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.

Kierkegaard, Soren. *Either/Or*, Garden City : Double Day.Co.Inc, 1959.

----------, *Concluding Unscientific Postcript*.

----------,*Stage On Live Way*

----------, *Philosophical Fragments.*

Kertanegara, Mulyadi. *Mozaik Khasanah Islam : Bunga Rampai Dari Chicago*. Jakarta ; Paramadina, 2000.

Khan, Waheduddien.*Agama Versus Sains Modern*. Surabaya : Penerbit Al-Ikhlas

Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008

Marcel, Gabriel. *Misteri Eksistensi.* Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005.

Martin, Vincent. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyhuri, M.Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif*, Malang : PT. Refika Aditama, 2008.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Moelong, Lexy. J.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 1989.

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif : Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologi dan Realisme Metafisik, Telaah Study Teks Dan Penelitian Agama*, Yogyakarta : Rake Serasim, 1999.

Nasrul, Erdy, *Pengalaman Puncak Abraham Maslow*. Ponorogo : CIOS, 2010.

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung : Mizan, 1995.

Petrus L.Tjahyadi, Simon. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta ; Kanisius, 2004.

Rahnema, Ali. *Ali Syari'ati : Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta :Erlangga, 2002

Ramly, Andi Muawwiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta ; LKiS, 2000.

Ridwan, M. Deden. *Melawan Hegemoni Barat, Ali Syariati Dalam Sorotan Cendikiawan Indonesia*. Jakarta : Lentera, 1999.

Robert, Tyler. *Spiritualitas Post Religius*. Yogyakarta : Qalam, 2002.

Roth, Jhon K. *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

Sartre, Jean Paul. *Existensilism and Humanism*, terj. Philip Mairet. London : Methuen, 1948.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------, *Being And Nothingness*, terj. Hazel Barnes. New York : The Philosophical Library, 1956.

----------, *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta : Kanisius, 1980.

Simogaki, Kazuo. *Kiri Islam*. Yogyakarta : LKiS, 2007.

Sugiharto,Bambang. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta ; Kanisius, 1996.

Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* Jakarta : CV. Rajawali, 1993.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001.

Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Syari'ati, Ali. *Man In Islam*, terj. M.Amien Rais, *Tugas Cendikiawan Muslim*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1994

----------, *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb*. Terj. Afif Muhammad. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992.

----------, *Haji*. Bandung : Penerbit Pustaka, 2006.

----------, *Islam Agama Protes*. Jakarta : Pustaka Hidayah, 1993.

----------, *Marxism and Other Western Fallacies*. Terj.Husin Anis al-Habsyi. *Kritik Islam atas Marxisme*. Bandung : Mizan, 1993

----------, *Religion Vs Religion*. Terj.Afif Muhammad dan Abdul Syukur. *Agama Versus Agama*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------, *What is To Be Done : The Enlightened Thinkers and Islamic Renainsance.* Terj. Rahmani Astuti. *Membangun Masa Depan Islam*. Bandung : Mizan, 1993.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum : Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung : Rosda Karya, 2006.

Tibi, Bassam. *Islam, Kebudayaan Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999.

Vardy, Peter. *Kierkegaard*. Terj. Hartono Hadi. Yogyakarta : Kanisius, 2005.

Weij, P.A.Van Der. *Flsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta : Gramedia, 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id